PENAKLUKAN WILAYAH TRANSOXIANA OLEH PANGLIMA

QUTAIBAH BIN MUSLIM 705-715 M

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Diana Nur Rosyidah
NIM. A72214057

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : DIANA NUR ROSYIDAH

NIM : A72214057

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sunguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 April 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
D5880ADF385253171
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NR

Diana Nur Rosyidah

A72214057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 12 April 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. DR. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 195206171981031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal, 18 April 2018

Ketua / Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

Penguji III

Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji IV

H. Muhdi, M. Si
NIP.197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Penaklukan Wilayah Transoxiana oleh Panglima Qutaibah bin Muslim 705-715 M". Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah: (1) Bagaimana Biografi Qutaibah bin Muslim? (2)Bagaimana strategi Qutaibah bin Muslim dalam Penaklukan wilayah Transoxiana? (3) Bagaimana Dampak penaklukan Transoxiana?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dokumen terkait, baik yang ditulis oleh sejarawan sezaman maupun data yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut dipilih sesuai dengan tema yang diambil dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan politik dan teori yang digunakan adalah teori konflik dari Lewis Coser.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa: (1) Qutaibah bin Muslim lahir di Irak pada tahun 669 M. Ketika masih muda, Qutaibah telah ikut andil dalam pasukan militer. Ia juga telah memperlihatkan kemahiran dan keberaniannya dalam kepemimpinan. Selain itu, ia juga diangkat sebagai gubernur Khurasan. Qutaibah wafat pada tahun 715 M di Ferghana di usia 48 tahun. (2) Qutaibah dikenal sebagai sosok yang pemberani, tegas dan cerdik. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, Qutaibah berhasil menguasai seluruh wilayah Transoxiana, yaitu pada tahun 705-715 M. Adapun strategi yang digunakan yaitu penaklukan dilakukan pada setiap musim semi dan sebelum melakukan penaklukan, Qutaibah melakukan pengintaian guna mengetahui kondisi wilayah yang akan ditaklukkan. (3) Dampak penaklukan Transoxiana bagi ekspansi Islam yaitu wilayah kekuasaan Islam semakin bertambah luas dan Islam berkembang dengan pesat. Kondisi Transoxiana pasca penaklukan juga diwarnai dengan pemberontakan dan pengrusakan perjanjian dari penduduk Transoxiana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

TABEL TRANSLITRASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....viii

ABSTRACT.....ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian.....7

D. Manfaat Penelitian.....7

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Metode Penelitian.....12

H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II BOGRAFI QUTAIBAH BIN MUSLIM

A. Latar belakang Keluarga dan Pendidikan 18

B. Karir dan Wafat Qutaibah bin Muslim 20

BAB III STRATEGI QUTAIBAH BIN MUSLIM DALAM PENAKLUKAN WILAYAH TRANSOXIANA

A. Jalannya Penaklukan.....32

B. Peralatan Militer yang digunakan 57

BAB IV DAMPAK PENAKLUKAN TRANSOXIANA

A. Kondisi Transoxiana Pasca Penaklukan 65

B. Dampak Penaklukan Transoxiana bagi Ekspansi Islam 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transoxiana merupakan sebutan bagi wilayah yang berada di Asia Tengah. Terletak diantara Sungai Jihun (Oxus/Amu Darya) di Selatan dan Sungai Sihun (Syr Darya) di Utara. Wilayah ini juga disebut dengan *Mā Warā' Al-Nahr* (daerah seberang sungai). Teretak di Timur Laut yang berbatasan dengan Persia Kuno. Sebagian besar kawasan ini tercakup dalam negara Uzbekistan sekarang.[1]

Penaklukan ke wilayah Transoxiana telah dimulai sejak era pemerintahan Umar bin Khatab (634-644) dan berlanjut pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, namun terhenti karena meninggalnya Khalifah Muawiyah. Sepeninggal Muawiyah, dinasti Umayyah mengalami kekisruhan dalam negeri yang disebabkan oleh munculnya gerakan revolusi dan pemberontakan. Kisruh di dalam negeri ini berlangsung lama, yang terjadi dari masa pemerintahan Yāzīd bin Muawiyah (680-683 M) hingga masa awal pemerintahan 'Abd al-Malik bin Marwān (685-705 M). Karena itulah para Khalifah menghabiskan sebagian besar masa pemerintahan mereka untuk menumpas pemberontakan. Hingga akhirnya penaklukan ke wilayah Transoxiana dilanjutkan kembali pada masa Khalifah 'Abd Al-Malik bin Marwān setelah berhasil mengembalikan persatuan umat Islam.

[1] Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah ‘Abd al-Malik bin Marwān atas bantuan al-Hajāj bin Yūsuf berhasil menaklukkan sebagian wilayah Transoxiana. Sebagai tangan kanan Khalifah, al-Hajāj lah orang yang mengangkat panglima-panglima tangguh untuk menaklukkan wilayah Transoxiana. Pada tahun 609 M, al-Hajāj mengangkat al-Muhallab bin Abī Sufrah untuk memimpin penaklukan ke wilayah Transoxiana dan berhasil menyeberangi sungai Balkh[2] dan singgah di Kush. Tak berselang lama, Muhallab meninggal dan digantikan oleh putranya yang bernama Yāzīd bin Muhallab, yang berhasil menguasai benteng Nizak di Baghdis pada tahun 703 M. Setelah itu al-Hajāj menggantinya dengan al-Mufadhal bin Muhallab dan berhasil menguasai Baghdis dan Syauman.[3]

Setelah ‘Abd Al-Malik bin Marwān meninggal dunia, kekhalifahan digantikan oleh putranya al-Wālīd bin ’Abd al-Malik. al-Walīd mewarisi sebuah negara yang bersatu, kuat dan mapan dari ayahnya. Al-Walīd berhasil memanfaatkan jerih payah ayahnya dengan sangat baik, sehingga terjadi perluasan besar-besaran pada wilayah kekuasaan Islam. Puncak ekspansi Islam terjadi pada masa pemerintahan al-Walīd, tatkala wilayah kekuasaannya bertambah luas baik di barat maupun di timur.[4] Pada saat itu, peta kekuasaan Islam paling luas dalam sejarah Islam yang meliputi tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa.[5] Perluasan wilayah dibagi menjadi dua front penting yaitu

---

[2] Maksudnya adalah sungai Jihun (Amu Darya). Yaqut mengatakan, “Sungai Jihun disebut pula sungai Balkh secara kiasan, karena sungai-sungai itu melewati wilayah Balkh”. Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 394.

[3] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, Terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 136.

[4] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Djahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 80.

[5] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

front Barat dan front Timur. Front Barat terdiri dari pertempuran melawan bangsa Romawi di Asia Kecil[6] dan penaklukan di Afrika Utara hingga Andalusia.[7] Sementara di front Timur ekspedisi militer dibagi menjadi dua cabang di bawah intruksi jendral al-Masyriq, al-Hajāj bin Yūsuf ats-Tsaqafi.[8] Ekspedisi yang satu menuju ke Tenggara meliputi daerah India dan yang lainnya menuju ke Utara di Asia Tengah yang meliputi kawasan Transoxiana.

Penaklukan ke wilayah Transoxiana berlanjut pada masa al-Walīd, di bawah kepemimpinan panglima Qutaibah bin Muslim Al-Bāhili. Qutaibah merupakan seorang pemimpin yang pemberani, tegas, berkemauan keras, dan cerdas. Qutaibah dikenal ahli dalam menunggang kuda dan teknik berperang. Dengan kemampuannya itu, Qutaibah berhasil menaklukkan seluruh wilayah Transoxiana dalam waktu sepuluh tahun. Selain itu, Qutaibah juga mengandalkan pemimpin yang kuat, tegas, dan waspada seperti al-Hajāj bin Yusuf. Qutaibah berhasil memanfaatkan jerih payah para pemimpin pendahulunya yang telah membuat jalan ke wilayah Transoxiana selama lebih dari empat puluh tahun untuk dilalui.

---

[6] Setelah kematian Raja Justianus II pada 711 M, Imperium Bizantium dalam keadaan labil. Kesempatan itu digunakan al-Wālīd untuk melanjutkan invansike wilayah Bizantium. Pada tahun ini juga, Maslamah bin ‘Abd al-Malik, saudara al-Wālīd, memimpin pasukan Islam dan berhasil menaklukkan beberapa wilayah penting. Seperti Mar’asy dan Amiriyah. Kemudian pada tahun 712 M, pasukan muslim di bawah komando putra al-Wālīd, ‘Abbas, mampu menembus dan menguasai Antiok. Masudul Hassan, *History Of Islam*, Vol I (Delhi: Adam Publisher, 1995), 169.

[7]. Ketika Mūsā bin Nusayr menjadi gubernur Jendral Afrika Utara yang berpusat di Qayrawan, ia mampu menundukkan perlawanan bangsa berber yang menjadi masalah bagi para pendahulunya, bahkan banyak dari mereka yang akhirnya masuk Islam. Selain itu, Mūsā juga mengirim pasukan melawan Bizantium dan menguasai kepulauan Beliar, Majorca, Minorca, dan Ivaca. Hal ini dikarenakan adanya gangguan keamanan dari orang-orang Bizantium melalui Laut Tengah. Sementara itu di Andalusia pasukan yang dipimpin oleh Thāriq bin Ziyād dan Mūsā bin Nusayr berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Andalusia sampai pegunungan Pyrenia dalam waktu yang singkat (711-714 M). Syed Ameer Ali, *A Short History of The Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 111.

[8] Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam* II, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberuntungan lain bagi Qutaibah adalah dengan diangkatnya ia menjadi gubernur Khurasan pada tahun 704 M. Di samping itu, kondisi negara yang berada dalam keadaan stabil, kuat dan tenang, memudahkan Qutaibah untuk menaklukkan wilayah Transoxiana.[9]

Penaklukan ke wilayah ini tidak dapat dilakukan dengan mudah. Jumlah pasukan Qutaibah di awal-awal penaklukan sangatlah sedikit dan senjata yang mereka gunakan juga terbatas. Jarak sasaran yang hendak di taklukkan sangatlah jauh dan harus mendaki pegunungan, selain cuaca yang dingin. Oleh karena itu, banyak korban mati di perjalanan. Pada saat penaklukan itu mereka membawa bekal makanan dan pakaian yang dapat melindungi mereka dari terpaan cuaca yang sangat dingin. Disamping itu, musuh yang mereka hadapi tidaklah seenteng yang mereka bayangkan.[10]

Pada tahun 705 M, Qutaibah memasuki daerah Tukharistan guna melakukan penaklukan. Penduduk Tukharistan tunduk kepada Qutaibah tanpa perang. Mereka melakukan perjanjian dan membayar pajak.[11] Di tahun 706 M, Qutaibah melanjutkan penyerangan ke daerah Bikand, yaitu salah satu kota di provinsi Bukhara. Pasukan Turki kalah dan meminta perjanjian damai disertai dengan pembayaran upeti yang banyak. Namun kaum Turki menghianati perjanjian, sehingga Qutaibah mengepung dan menyerang mereka hingga luluh lantak.

---

[9] Al-Balāzurī, *Futuh al-Buldān* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2000), 511.
[10] Husayn A. Amin, *Seratus Tokoh dalam Islam*, Terj. Bakharuddin Fanani (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1997), 39.
[11] H. A. R. Gibb, *The Arab Conquest In Central Asia* (London: The Royal Asiatic Society, 1923), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutaibah dan pasukannya terus memasuki wilayah Transoxiana, hingga pada tahun 708 M Qutaibah berhasil tiba di perbatasan Bukhara. Namun dalam penaklukan ini Qutaibah tidak dapat memasuki kota tersebut karena penduduknya melakukan perlawanan yang sengit, hingga ia pun kembali ke Merv. Namun al-Hajāj memerintahkannya untuk kembali dan menaklukkannya dari arah manapun. Hingga akhirnya pada tahun 709 M, Qutaibah berhasil menguasai provinsi Bukhara.[12]

Penaklukan demi penaklukan terus dilakukan oleh Qutaibah bin Muslim di wilayah Transoxiana. Tahun 710-712 M, Qutaibah berhasil menguasai Samarkand setelah pertempuran sengit yang melelahkan. Sesudah melakukan perjanjian, ia membangun masjid di Samarkand.[13] Di tahun 713 M, Qutaibah mulai melakukan penaklukan ke daerah Asy-Syasy dan Ferghana dan berhasil menguasai wilayah ini di tahun 714 M.

Qutaibah bin Muslim berhasil menguasai seluruh wilayah Transoxiana dengan pencapaian yang luar biasa. Di akhir hayatnya, ia meninggal di tangan Waki' bin Hasan at-Tamīmī merupakan anggota pasukannya yang menggalang konspirasi untuk membunuh Qutaibah beserta saudara, anak, dan sebagain keluarganya.[14]

Setelah penaklukan yang dilakukan oleh Qutaibah bin muslim, pada masa Khalifah setelahnya tidak terjadi lagi penaklukan-penaklukan ke wilayah

---

[12] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 311-314.

[13] Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 259.

[14] Muhammad Ali, *Para Panglima Penakluk Dunia*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transoxiana. Wilayah Islam terhenti sampai wilayah Kashgar yang berbatasan dengan Cina. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi yang menimpa dinasti Umayyah sejak masa ini hingga kejatuhannya tidak memungkinkan untuk terjadi penaklukan. Para Khalifah disibukkan dengan pemberontakan-pemberontakan. Selain itu persaingan dan perseteruan terjadi di kalangan keluarga Khalifah. Wilayah-wilayah yang dahulunya ditaklukkan oleh Qutaibah kembali memberontak, membangkang dan merusak perjanjian. Hal ini membuat jerih payah pemimpin dan Khalifah-Khalifah setelah masa Qutaibah disibukkan untuk menundukkan kembali pemberontakan dan mengembalikan mereka pada ketaatan aturan.[15]

Dibalik itu semua, perkembangan Islam di wilayah ini sangat pesat. Penduduk Transoxiana banyak yang masuk Islam dengan jumlah yang sangat besar. Para Khalifah mengirim para da'i ke wilayah ini guna mengajarkan Islam kepada penduduk Transoxiana. Konflik antara penduduk Transoxiana dan para penguasa Bani Umayyah terus berlanjut selama bertahun-tahun. Namun gerakan penyebaran Islam di wilayah ini tetap berjalan meskipun di tengah-tengah perjalanannya mendapatkan rintangan dari sebagian penguasa.[16]

Dari pemaparan tersebut diatas akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. sejarah penaklukan wilayah Transoxiana secara lengkap dan utuh. Tentu saja membutuhkan penjelasan dan bukti-bukti yang dihimpun dari berbagai sumber agar terkumpul data yang saling melengkapi. Adapun penulis akan mengkajinya dengan judul "PENAKLUKAN WILAYAH

[15] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, 419.
[16] Ibid., 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TRANSOXIANA OLEH PANGLIMA QUTAIBAH BIN MUSLIM 705-715 M".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Qutaibah bin Muslim?
2. Bagaimana Strategi penaklukan wilayah Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim?
3. Bagaimana Dampak Penaklukan Transoxiana?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan biografi Qutaibah bin muslim mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, serta karirnya.
2. Mendeskripsikan strategi penaklukan Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim dari Jalannya penaklukan hingga peralatan militer yang digunakan.
3. Menguraikan Dampak Penaklukan Transoxiana bagi Ekspansi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Studi ini memberikan manfaat dalam dua aspek, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penaklukan wilayah Transoxiana oleh panglima Qutaibah bin Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penaklukan wilayah Transoxiana oleh panglima Qutaibah bin Muslim.

c. Diharapkan dapat menambah bahan dan wawasan lebih mendalam lagi di bidang sejarah Islam terutama mengenai penaklukan wilayah Transoxiana oleh panglima Qutaibah bin Muslim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi generasi penerus agar mengetahui Penaklukan wilayah Transoxiana oleh panglima Qutaibah bin Muslim dan dapat mengambil pelajaran untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan penelitian tentang Ilmu Pengetahuan Islam dalam hal filsafat yang dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusunan karya ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangaka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk dan proses dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa manusia yang terjadi di masa lampau.[17] Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian, maka dibutuhkan pendekatan dan kerangka teori. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.[18]

Penaklukan merupakan proses, cara atau perbuatan menaklukkan wilayah negara mealalui proses peperangan.[19] Untuk menganalisis penaklukan umat Islam atas wilayah Transoxiana, penulis menggunakan pendekatan politik. Definisi politik pada umumnya menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik adalah pada gejala masyarakat, seperti pengaruh kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsesus, rekrutmen dan perilaku

[17] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 203.
[18] Ibid., 4-5.
[19] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan, massa dan pemilihan, kebudayaan politik, sosialisasi politik dan sebagainya.[20]

Sejarah identik dengan politik, dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentuan dan senantiasa menjadi tolak ukur. Analisis sejarah berkenaan dengan tema-tema kepemimpinan, dapat dipertimbangkan lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah, bahwa bila seseorang mampu menduduki posisi sosial tinggi, maka ia mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan memperoleh bagian dari kekuasaan.

Pendekatan politik digunakan penulis untuk menganalisis penaklukan yang dilakukan oleh Qutaibah bin Muslim dalam memperoleh kekuasaan di wilayah Transoxiana. Dengan adanya kekuasaan maka Qutabah dengan mudah menancapkan aturan-aturan dalam pemerintahan serta memudahkan masuknya agama Islam ke Wilayah Transoxiana.

Teori sebagai suatu pedoman untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi peneliti. Teori juga menjadi salah satu sumber inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah.[21] Dalam hal ini penulis menggunakan teori Konflik. Konflik merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan dan selalu ada' kehadirannya bisa saja dibutuhkan karena dapat mendorong ke arah perubahan yang diperlukan bagi perkembangan

[20] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 173.
[21] Imam Ghazali Said, "Manasik Haji Rasulullah SAW: Studi Historis dan Aplikasinya dalam Kontinuitas KBHI di Surabaya 2011", (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2011), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, kelompok maupun mesyarakat secara keseluruhan.[22] Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat. Menurut Lewis Coser, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.[23]

Coser membedakan tipe dasar konflik menjadi dua: *realistic* dan *non-realistic*. Konflik *realistic* memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik *non-realistic* didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cebderung bersifat ideologi, konflik ini seperti konflik agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. Dari kedua tipe dasar konflik tersebut, konflik non-realistic cenderung sulit untuk menemukan solusi konflik atau sulit mencapai konsesus dan perdamaian. Bagi Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe sekaligus dalam situasi konflik yang sama.[24] Teori konflik digunakan penulis untuk

---

[22] Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 243.
[23] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 107.
[24] http://www.sribd.com/doc/73332985/Lewis-Coser, diakses tanggal 26 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis tentang penaklukan Qutaibah bin Muslim serta jalannya penaklukan dan tujuan yang dicapai dari penaklukan tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas tentang Penaklukkan Transoxiana oleh Panglima Qutaibah bin Muslim 705-715 M. Untuk menunjang hasil penelitian, penulis telah menemukan skripsi yang serupa yakni skipsi yang ditulis pada tahun 1992 oleh Nur Maryam yang berjudul "Kekhalifahan Bani Umayyah pada masa Walid bin Abdul Malik". Di dalamnya membahas tentang lahirnya Bani Umayyah hingga periodesasi daulah Umayyah, sejarah kehidupan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Pada bab IV skripsi tersebut di singgung sekali mengenai penaklukan ke wilayah Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertumpu pada telaah pustaka, baik berupa buku-buku, ensiklopedi, jurnal, maupun internet. Penelitan ini merupakan penelitian sejarah dan metode yang digunakan adalam metode sejarah dengan menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.[25] Metode sejarah ini bertumpu pada empat langkah kegiatan, yaitu pengumpulan data (Heuristik), kritik sumber (Verifikasi), penafsiran (Interpretasi), dan penulisan

[25] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Historiografi).[26] Sebelum melakukan tersebut, penulis terlebih dahulu menentukan topik penelitian.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani Heurishein, yang artinya memperoleh. Heuristik serngkali merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[27] Prinsip didalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau sezaman. Sementara yang tidak sezaman disebut sumber sekunder. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.[28] Dari hasil pengumpulan sumber-sumber ini, penulis mengumpulkan beberapa buku yang terkait dengan penaklukan wilayah Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim. Sumber-sumber itu sebagai berikut:

a. Sumber Primer
   1) At-Thabarī, *Tārīkh ar-Rasul wa al-Mulk*
   2) Al-Balāzurī, *Futuh al-Buldān*
   3) Ibn al-‘Atsir, *al-Kamīl fī al-Tārīkh*
b. Sumber Sekunder
   1) H. A. R. Gibb, M.A., *The Arab Conquest in Central Asia.*

[26] Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 54.
[27] G. J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.
[28] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) David Nicolle, PhD, *Armies Of The Muslim Conquest*.
3) M. S. Asimov and C. E. Bosworth, *History of Civilizations of Central Asia.*
4) Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquest: penaklukan terbesar dalam sejarah Islam yang mengubah Dunia,* Terj. Ratih Ramelan.
5) Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*.
6) Prof. Dr. Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar.
7) Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Adang Affandi.
8) A. Syalabi, Sejarah Peradaban Islam II, Terj. Mukhtar yahya dan M. Sanusi Latief.
9) Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Riyadi.
10) Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, Terj. Zainal Arifin.
11) Dan lain sebagainya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sejarah yaitu menyelidiki keotentikan sejarah baik bentuk maupun lainnya. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklasifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa. Untuk data atau sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis dalam kepenulisan penaklukan Transoxiana dalam tahap ini merupakan sumber yang dapat dipercaya, karena menggunakan sumber karya dari at-Thabari dan buku-buku karya sejarawan Islam periode klasik sampai pertengahan yang karyanya tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lain.[29] dalam hal ini sumber yang berhasil penulis dapat yaitu tentang penaklukan wilayah Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim dan peralatan militer yang digunakan.

4. Historiografi

Pada langkah terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tentu saja penulisan sejarah tidak menjadi lebih mudah kecuali apabila semua data-data telah tersedia dimuka peneliti dalam keadaan pasti, urut dan jelas. Dan apabila peneliti membayangkan sasaran penelitian sebagai satu kesatuan serta menyadari pentingnya penisbatan terhadap bagian-bagian yang berbeda-beda dan menggunakan bahasa yang

[29] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus untuk menulisnya.[30] Layaknya laporan penelitian ilmiyah penulis menuangkan penelitian sejarah kedalam suatu karya berupa skripsi nantinya. Yang dalam hal ini membahas mengenai "Penaklukan Wilayah Transoxiana oleh Panglima Qutaibah bin Muslim 705-715 M:. Penulisan skripsi ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai ini penelitian, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Adapun rincian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan, bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi, diantaranya: latar belakang mengapa skripsi ini ditulis, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori yang merupakan dasar penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang dipakai dalam proses penelitian.

Bab II: berisi tentang biografi panglima Qutaibah bin Muslim, latar belakang keluarganya, pendidikan, karir, serta wafatnya.

Bab III: berisi tentang strategi Qutaibah bin Muslim dalam penaklukan ke wilayah Transoxiana, jalannya penaklukan hingga peralatan militer yang digunakan.

---

[30] Khusni Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terj. Muin Umar (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV: pada bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi Transoxiana pasca penaklukan. Mulai perkembangan Islam di Transoxiana hngga kondisi wilayah pasca penaklukan Qutabah binMuslim.

Bab V. Pada bab terakhir ini yaitu merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab sebelumnya serta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI QUTAIBAH BIN MUSLIM

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Abū Hafṣ Qutaibah bin Abī Ṣālih Muslim bin ‘Amrū bin al-Huṣain bin Rabī’ah bin Khālid bin Asīd al-Khair bin Quḍā’ī bin Hilāl bin Salāmah bin Tha’labah bin Wāil bin Mu’in bin Mālik bin A’ṣir bin Sa’id bin Qais ‘Ailān bin Muḍir bin Nizār bin Mu’id bin ‘Adnān al-Bāhilī.[31] Nama julukannya adalah Abū Hafṣ. Qutaibah lahir pada 49 H/ 669 M di Irak.[32] Ayahnya bernama Muslim bin ‘Amrū bin Huṣain al- Bāhilī. Qutaibah memiliki saudara yang bernama Shalih bin Muslim, ‘Abd al-Rahman bin Muslim, ‘Amr bin Muslim, Basyar bin Muslim dan Hammad bin Muslim serta Dharrar bin Muslim.

Qutaibah bin Muslim lahir dari kabilah Bahili yang merupakan kabilah rendahan dalam strata sosial masyarakat Arab. Tidak diperhitungkan dan tidak ada orang yang mau menjadi bagian darinya. Seorang penyair mengatakan, “jika ada seekor anjing dipanggil dengan ‘hai Bahili’, dia akan menyalak, mencela nasib ini”, Qutaibah pernah bertanya kepada Buhairah, “Apa kiranya kalau kerabatmu adalah Salul,[33] jika kuganti nasabmu jadi mereka?” Ia menjawab, “Wahai Amir, gantilah dengan apapun yang engkau mau. Tapi jauhkan aku dari Bahilah.”

---

[31] Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A’yān*, vol. III (Beirut: Dār Ṣādir, 1971), 86.
[32] Muhammad Ali, *Para Panglima Penakluk Dunia*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 361.
[33] Mungkin Salul yang dimaksud Qutaibah adalah kabilah yang terdapat seorang tokoh munafik bernama ‘Abdullah bin ‘Ubay bin Salul yang sangat membenci Rasulullah. Adz-Dhahabī, *Siyar A’lāmin al-Nubalā*, vol. II (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan juga, Qutaibah pernah berbicara dengan orang Arab Badui. Ia berkata, “Maukah engkau menjadi seorang Bahili dan akan kuberikan setengah dari kekuasaan?” si Badui menjawab tanpa pikir panjang “tidak mau”, “Bagaimana jika kuberikan seluruh kekuasaan?” tanya Qutaibah menaikkan tawaran. “Tidak.” Jawabnya mantap. Qutaibah bertanya lagi, “Maukah sekiranya jika engkau menjadi seorang Bahili engkau masuk ke dalam Surga?” Si badui terdiam sesaat dan berpikir. Kemudian ia berkata, “Dengan satu syarat wahai Amir”. Qutaibah bertanya “Apa itu?” Si badui menjawab “Para penduduk Surga tidak boleh tahu kalau aku adalah seorang Bahili”.[34]

Dibalik rendahnya kabilah ini dalam strata masyarakat Arab, kabilah Bahili mempunyai jasa yang besar terhadap Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Ayahnya, Muslim bin ‘Amrū bin Huṣain al- Bāhilī memiliki kedudukan di mata Yazīd bin Mu’āwiyah.[35]

Qutaibah bin Muslim, lahir dari keluarga pemerintahan. Ayahnya menjadi gubernur Irak atas perintah Amirul Muslimin ‘Abd Allāh bin al-Zubair. Ayahnya juga ikut berperang bersama ‘Abd Allāh bin al-Zubair untuk melawan ‘Abd al-Malik bin Marwān dalam pertempuran Maskin.[36]

---

[34] Adz-Dhahabī, *Siyar A’lāmin al-Nubalā,*125.
[35] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 361.
[36] Setelah mencabut ba’iatnya dari Yazīd, orang-orang Madinah dan Mekkah secara aklamasi mengangkat ‘Abd Allāh bin al-Zubair sebagai Khalifah kaum muslimin. ‘Abd Allāh bin al-Zubair mendirikan negara di dalam negara. Ia tidak mau mengakui pemerintahan bani Umayyah. Di era pemerintahan Khalifah ‘Abd al-Malik bin Marwan, Khalifah mengirim Al-Hajāj untuk menyerang ‘Abd Allāh bin al-Zubair. Maka berangkatlah Al-Hajāj beserta 2000 pasukan pada tahun 691 M. Dikepungnya kota Makkah dan di hantamnya dengan *Manjaniq*. Penduduk Makkah mengalami tekanan yang begitu berat, sehingga mereka meninggalkan ‘Abd Allāh bin al-Zubair. Karena nasehat ibunya, Abd Allāh bin al-Zubair mempertahankan keyakinan dengan berjuang mati-matian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ayah Qutaibah telah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah ‘Abd al-Malik, keluarga Bahili tetap menjadi keluarga penting di Basra.[37]

Semasa muda, Qutaibah belajar ilmu Fiqih dan al-Qur’an, bersama gurunya yang bernama ‘Anbasa bin Sa’id. Qutaibah juga belajar menunggang kuda juga teknik dan keahlian berperang. Qutaibah tumbuh bersama kuda, pedang, dan panah. Ia sangat mencintai teknik-teknik menunggang kuda.

Dalam masa pertumbuhannya, wilayah Irak terkenal dengan fitnah dan pembrontakan. Para pembesar Irak menyibukkan penduduknya dengan melakukan peperangan sebagai pengabdian terhadap Islam dan penyebaran dakwah. Oleh karena itu, Irak menjadi markas militer Islam bagian timur negara Islam. Qutaibah telah ikut andil dalam pasukan militer sejak usia remaja. Ia memperlihatkan keberanian dan kemahirannya dalam kepemimpinan. Keberanian dan kemahiran Qutaibah memukau banyak orang, hal itu membuatnya dilirik oleh oleh panglima Muhallab bin ‘Abi Sufrah. Muhallab pun menyampaikan kabar ini kepada al-Hajāj bin Yūsuf.

B. Karir dan Wafat Qutaibah bin Muslim

Qutaibah bin Muslim dikenal sebagai sosok yang pemberani, tegas, berkemauan keras, dan cerdas.[38] Ia juga merupakan seorang prajurit dan administrator yang cakap. Karir politik dan militernya dimulai ketika ia

---

di medan pertempuran sampai ia tewas pada tahun 692 M. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam II*, 70.

[37] C. E. Bosworth, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol V (Leiden: E. J. Brill, 1986), 541.

[38] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 405

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal al-Hajāj bin Yūsuf, yang merupakan gubernur Irak. Pada saat itu, al-Hajāj sedang mengumpulkan para tokoh untuk meminta saran sekaligus dorongan kepada mereka. Mereka berkumpul di tempat al-Hajāj saat ia berada di atas kasur dan mengenakan selimut.

Al-Hajāj berkata, "Sesungguhnya, Syabīb al-Kharaji telah berada di tengah-tengah kalian, memasuki wilayah kalian, dan membunuh prajurit kalian. Sampaikan saran kalian kepadaku!."

Mereka semua diam, lalu seseorang angkat bicara dan berkata, "Apabila amir mengizinkan, aku akan berbicara." Al-Hajāj berkata, "Silahkan." Seseorang itu yang tak lain adalah Qutaibah bin Muslim berkata, "Demi Allah, amir tidak merasakan pengawasan Allāh, tidak menunaikan (perintah dan hak) Amirul Mukminin, dan tidak tulus terhadap rakyat." Lalu, ia kembali ketempat duduknya.

Al-Hajāj bangun dan dengan marah melepaskan selimut, duduk, mengalihkan kedua kaki dari kasur, dan berkata. "Siapa yang berbicara tadi?" Qutaibah kembali berdiri, mengulang kata-kata yang ia ucapkan tadi dan memberitahukan siapa dirinya. Al-Hajāj sedikit tenang, lalu berkata kepada Qutaibah, "Menurutmu bagaimana?" Qutaibah menjawab, "Kau pergi sendiri, lalu kau hakimi dia." al-Hajāj berkata kepadanya, "Buatkan tenda untukku, lalu datanglah kepadaku pagi-pagi."

Keesokan harinya, al-Hajāj Shalat Shubuh, lalu masuk ke dalam ruangannya. Ajudan al-Hajāj beberapa kali keluar, lalu bertanya kepada orang-orang, "Apa dia sudah datang?".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiba-tiba Qutaibah berjalan dari masjid mengenakan baju panjang berwarna kuning, surban sutera berwarna merah, dengan mengalungkan pedang panjang lebar dengan tali yang pendek hingga seakan berada tepat di kedua ketiak, dan mengenakan baju besi yang menutupi seluruh tubuh hingga betis. Pintu dibuka untuknya, lantas ia masuk menemui al-Hajāj tanpa dihalangi siapapun. Tak lama kemudian, ia keluar dengan membawa bendera yang berkibar, ia ditugaskan untuk memimpin pasukan melawan Syabīb al-Khariji.

Al-Hajāj shalat dua rakaat, lalu keluar mengikuti Qutaibah, sementara orang-orang berkendara dibelakang mereka berdua. Mereka bergerak menuju tempat Syabīb berkemah. Qutaibah mengatur barisan pasukannya. Tidak lama kemudian, perang berkobar dengan dahsyat. Pada hari sebelumnya, Qutaibah telah datang ke medan perang itu dengan bersembunyi. Sehingga ia telah mengetahui medan tersebut. Di sela-sela berkecamuknya perang, Qutaibah mengririm satuan pasukan yang dipimpin oleh Khālid bin Utab, lalu memerintahkan mereka untuk membakar gubuk-gubuk perkemahan Syabīb dari belakang mereka. Begitu melihat api berkobar, dan melihat tempat mereka dilalap api, Syabīb dan pasukannya mundur ketakutan. Pasukan Khalid mengejar mereka hingga mereka tertimpa kekalahan. Itulah awal perkenalan Qutaibah dengan al-Hajāj yang terjadi pada tahun 695 M.[39]

Setelah perkenalan itu, al-Hajāj mulai mempercayakan Qutaibah untuk melawan para pemberontak. Pada tahun 701 M, Qutaibah dipercaya

[39] Ali, *Para Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 361-363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi oleh al-Hajāj untuk melawan pemberontakan ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin al-Ash’ath dan ‘Umar bin Abi al-Salt, hingga akhirnya al-Hajāj mengangkatnya sebagai gubernur Rayy.[40]

Kemudian pada bulan Rajab tahun 704 M, Qutaibah ditunjuk oleh Khalifah ‘Abd al-Malik bin Marwān menjadi gubernur Khurasan dan Persia menggantikan al-Mufadhal bin Muhallab.[41] Serta ditunjuk menjadi panglima militer yang fokus dalam menjalankan misi penaklukan ke wilayah Transoxiana.[42]

Pengangkatan Qutaibah sebagai gubernur Khurasan bukan tanpa alasan. Al-Hajāj mengangkat Qutaibah karena ia berasal dari suku Bahili yang relatif lemah. Pengangkatan ini dimaksudkan untuk meredam perselisihan kesukuan antara orang-orang Arab Selatan (Yaman) yakni Suku Azad dan Rabi’ah dengan orang-orang Arab Utara yakni Suku Qays. Sehingga dengan pengangkatan gubernur yang bukan dari keduanya, diharapkan dapat bersikap netral antara dua kelompok tersebut, dan juga karena Qutaibah tidak memiliki basis kesukuan yang kuat.[43]

Qutaibah sudah mengetahui semua hal tentang Khurasan sebelum bertugas disana, termasuk perselisihan dan perebutan kekuasaan, yang menyebabkan terbunuhnya ‘Abd bin Khazim dan dilengserkannya keluarga al-Muhallab dari pucuk kepemimpinan di Khurasan.[44]

---

[40] Bosworth, *The Encyclopaedia of Islam*, 541.
[41] Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A’yān*, vol. III, 88.
[42] Ali, Para Panglima Islam Penakluk Dunia, 364.
[43] Gibb, *The Arab Conquest In Central Asia*, 24-27.
[44] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Islamiyah*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum ditempatkan di Khurasan sebagai kepala daerah yang baru, Qutaibah telah mendiskusikan perincian misi ini dengan al-Hajāj. Semua sarana yang mendukung keberhasilan misinya pun dipastikan. Ini membuktikan bahwa Qutaibah bukan hanya seorang panglima yang tangguh, melainkan juga seorang administrator dan negarawan yang ulung.[45]

Setibanya di Khurasan, Qutaibah mengumpulkan orang-orang, lalu ia berkhutbah dihadapan mereka dan berkata: "Sesungguhnya Allāh menempatkan kalian disini untuk memuliakan agama-Nya, dan menjaga kehormatan lewat kalian, harta kekayaan akan bertambah, dan musuh makin terhina. Allah telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi-Nya melalui hadits yang benar dan al-Qur'an yang berbicara. Allah berfirman: *'Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya diatas segala macam agama meskipun orang-orang musyrik membencinya'*.[46]

Allah juga menjanjikan pahala terbaik dan simpanan terbesar untuk para mujahidin yang berjihad di jalan-Nya. Allah berfirman: '*Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kabajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun*

[45] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 406.
[46] Al-Qur'an, 28 (Shaff) : 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan'.[47]

Kemudian Allah mengabarkan tentang kondisi orang-orang yang terbunuh dijalan-Nya bahwa ia hidup dan mendapatkan rezeki. Allah berfirman: *'Janganlah kau mengira bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka dan mendapatkan rezeki'.*[48] Untuk itu berperanglah dan tunggulah kebenaran janji Allah, persiapkan diri kalian untuk sesuatu yang besar.[49]

Dengan pidato singkat ini, Qutaibah mengingatkan orang-orang Arab tentang agama mereka dan tanggung jawab mereka terhadapnya. Juga agar mereka mempersiapkan diri untuk mengemban tugas berat di jalan Allah sesuai dengan jalan para pendahulu mereka. Qutaibah bin Muslim berhasil menyatukan barisan orang-orang Arab di bawah panji Jihad. Ia juga berusaha mendapatkan kepercayaan dan simpati orang-orang Khurasan dengan cara mendekati mereka dan memberi mereka tugas. Dengan demikian terjalinlah kerjasamanya dengan mereka untuk mewujudkan tujuan. Inilah permulaan Qutaibah dalam menunjukkan kecerdasan, pengalaman, dan kemampuan besar Qutaibah dalam administrasi.[50]

Dalam sepuluh tahun pemerintahannya sebagai gubernur, Qutaibah berhasil membentuk aspek dari gelombang ekspansi Arab yang menandai

---

[47] Ibid., 10 (At-Taubah) : 120-121.
[48] Al-Qur'an, 3 (Âli 'Imrān) : 169.
[49] Abu Hudzaifah al-Atsary as-Salafy, *Qutaibah bin Muslim al-Bahili* (Jakarta: Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2017), 2-4.
[50] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhalifahan al-Walīd bin ’Abd al-Malik. Hal itu menunjukkan talenta Administrasi yang dimiliki oleh Qutaibah dengan didukung oleh otoritas al-Hajāj. Qutaibah berhasil mengkonsolidasi kekuasaan Arab dalam Khurasan.[51] Dan juga selama sepuluh tahun terakhir hidupnya, Qutaibah berhasil mengkonsolidasi pemerintahan muslim di wilayah Transoxiana dengan menaklukkan wilayah tersebut dan memperluas batas kekhalifahan hingga wilayah Transoxiana.

Setelah menjadi panglima, Qutaibah bin Muslim berhasil melakukan penaklukan ke kawasan Transoxiana di Asia Tengah. Dalam ekspedisi militer yang gemilang, Qutaibah berhasil menguasai Tukharistan bagian bawah dan ibukotanya Balkh pada tahun 705 M, di tahun 706-709 M Qutaibah berhasil menguasai Bukhara di Sogdiana serta kawasan di sekitarnya, dan menduduki sebagian wilayah Samarkand serta Khawarizm pada tahun 710-712 M. Dan ditahun 713 M-715 M, ia memimpin sebuah ekspedisi militer ke provinsi-provinsi di kawasan Jaxartes, terutama Ferghana. Penaklukan yang dilakukan Qutaibah juga menandai masuknya kekuatan Islam di kawasan Transoxiana yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Budha.[52]

Hal itu tidak luput dari dukungan yang diberikan oleh al-Hajāj kepada Qutaibah. Al-Hajāj mempunyai peran penting dalam keberhasilan Qutaibah mengemban misinya. Salah satunya, keberhasilan penaklukan ke wilayah Transoxiana yang dilakukan oleh Qutaibah tidak luput dari jasa al-Hajāj sebagai komandonya. Al-Hajāj juga orang yang selalu mendukung,

[51] Bosworth, *The Encyclopaedia of Islam,* 541.
[52] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi, dan membantu Qutaibah dalam segala hal. Al-Hajāj sering kali berkata, “Aku mengutus Qutaibah saat masih belia. Tidaklah aku menambahinya satu hasta, melainkan ia menambahiku satu depa”.[53]

Ketika Qutaibah mendengar berita kematian al-Hajāj, ia sangat bersedih dengan musibah ini. Qutaibah pulang ke Merv dan meninggalkan pasukannya di Bukhara, Kush dan Nasaf.[54]

Khalifah al-Walīd memahami hubungan erat antara al-Hajāj dan Qutaibah. Oleh karena itu, al-Walīd mengucapkan belasungkawa kepada Qutaibah yang berupa pujian, motivasi dan penguatan diri, al-Walīd mengatakan, “Amirul Mukminin memahami kondisimu dan kesungguhanmu dalam berjihad melawan musuh-musuh kaum muslimin. Amirul Mukminin mengangkatmu dan melakukan apa yang pantas buatmu. Maka sempurnakanlah perjuanganmu. Tunggulah pahala dari Tuhanmu. Jangan sampai surat-suratmu tidak ada untuk Amirul Mukminin. Seolah-olah aku melihat negerimu dan tapal batas tempat kamu berada”. Dengan datangnya surat dari al-Walīd, Qutaibah mendapatkan motivasi, ketegaran dan tekad yang kuat untuk melanjutkan penaklukan-penaklukannya.[55]

Setelah meninggalnya Khalifah al-Walīd, kehidupan Qutaibah tidak berjalan dengan mulus. Tampuk kekuasaan digantikan oleh saudara al-Walīd yang bernama Sulaimān bin ‘Abd al-Malik (715-717 M). Hubungan antara Sulaimān dengan al-Hajāj dan Qutaibah tidaklah bagus. Lantaran al-Hajāj dan Qutaibah menyetujui al-Wālīd untuk mencopot saudaranya, Sulaimān, dan

[53] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 382,
[54] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 415.
[55] Ibid., 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat putra al-Walīd yang bernama ‘Abd al-‘Azīz bin al-Walīd sebagai putra mahkota.[56]

Qutaibah khawatir jika Sulaimān akan mencopotnya dari posisi sebagai gubernur Khurasan. Untuk meyakinkan anggapannya, Qutaibah mengirim tiga pucuk surat kepada Sulaimān. Surat pertama Qutaibah mengucapkan selamat kepada Sulaimān atas di angkatnya ia menjadi Khalifah. Qutaibah menguraikan prestasi yang dicapainya dan kesetiaannya kepada dinasti Umayyah selama masa pemerintahan al-Walīd. Qutaibah juga menjanjikan akan memberikan kesetiaan yang sama apabila Sulaimān tetap mempertahankan kedudukannya sebagai gubernur di Khurasan.[57]

Kemudian surat yang kedua Qutaibah membeberkan bahwa ia adalah sosok yang tangguh dan mengingatkan tentang keganasannya terhadap musuh. Di dalam surat ini Qutaibah juga memberikan ancaman kepada Sulaimān, bahwa bila Yazīd bin al-Muhallab diangkat menjadi gubernur menggantikannya, maka dia akan melepaskan kesetiaannya pada Sulaimān. Surat yang terakhir berisi mengenai penjelasan tentang apabila ia meninggalkan kesetiaan kepada Sulaimān.

Qutaibah lalu menitipkan tiga pucuk surat itu kepada seseorang dari suku Bahilah. Qutaibah berpesan pada orang tersebut, “Berikan surat pertama kepada Khalifah, jika Yazīd bin al-Muhallab hadir dan Khalifah membacanya lalu menyerahkan surat ini kepada Yazīd, berikan Khalifah surat kedua. Jika Khalifah membacanya dan memberikannya kepada Yazīd, berikan Khalifah

[56] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 417.
[57] Ibn al-Atsīr, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, vol. V (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat yang ketiga. Tapi jika Khalifah membaca surat yang pertama dan tidak memberikannya kepada Yazīd, maka simpanlah dua surat lainnya."

Tibalah utusan Qutaibah kehadapan Sulaimān. Ia menyerahkan surat pertama, setelah membacanya Khalifah lalu memberikan surat tersebut kepada Yazīd. Kemudian utusan tersebut memberikan surat yang kedua. Khalifah memberikan surat tersebut kepada Yazīd. Akhirnya utusan tersebut memberikan surat yang terakhir, dan wajah Sulaimān berubah setelah membaca surat ketiga tersebut. Sulaimān lalu memerintahkan untuk menyegel surat-surat tersebut seperti sedia kala, kemudian menyimpannya.

Surat ketiga itu berisi tentang, "Jika engkau tidak mempertahankan posisiku sekarang (sebagai gubernur Khurasan) dan jika engkau tidak memberi jaminan keamanan kepadaku, maka aku akan menyampakan kesetiaan ku kepadamu secepat aku melepaskan sandal, dan aku akan memenuhi wilayahmu dengan pasukan berkuda dan pasukan infanteri (pejalan kaki) untuk menyerangmu." Setelah membaca surat ketiga ini, Sulaimān tidak bereaksi apa-apa. Ia hanya diam tanpa berkomentar dan memerintahkan anak buahnya untuk melayani utusan Qutaibah dengan baik.[58]

Qutaibah menjadi hilang akal. Ia dihantui oleh prasangkanya sendiri. Lantas ia menggalang kekuatannya dan berencana untuk melancarkan pemberontakan pada Sulaimān, Qutaibah juga menyampaikan orasi di hadapan pasukannya, mendorong mereka untuk mengikuti sikapnya, dan berkata dengan kasar. Akan tetapi pasukannya menolak dan tidak sependapat

[58] Ibn al-Atsīr, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya.[59] Sebab alasan untuk melakukan hal yang berbahaya seperti itu tidak cukup kuat. Semua hanya karena ketakuan Qutaibah sendiri. Mendapat penolakan dari anak buahnya, Qutaibah naik pitam dengan mencaci maki mereka. hal ini melahirkan benih pemberontakan terhadap Qutaibah. Lambat laun benih ini semakin nyata, pasukan Qutaibah mulai mencampakkan kesetiannya.

Di sisi lain, setelah Khalifah Sulaimān merenungi beberapa hari, akhirnya ia mendatangi utusan Qutaibah. Ia memberikan imbalan berupa uang yang banyak kepada utusan tersebut, dan juga menitipkan surat pengangkatan Qutaibah untuk tetap memimpin di kawasan Khurasan. Maka kembalilah utusan tersebut dengan membawa surat pengangkatan untuk Qutaibah. Tapi setibanya di daerah yang bernama Hulwan, ia mendengar orang-orang berkata bahwa Qutaibah telah mencampakkan kesetiaannya kepada Khalifah dan memprovokasi pasukannya untuk meberontak. Mendengar hal ini, utusan tersebut segera mempercepat langkahnya. Ditengah perjalanan utusan tersebut mendengar kabar duka tentang terbunuhnya Qutaibah ditangan pasukannya sendiri.

Qutaibah bin Muslim wafat pada 715 M di Farghana di usia 48 tahun.[60] Saat pasukan Qutaibah menggalang konspirasi dengan Hayyan al-Nabati[61] seorang pemimpin non-Arab untuk membunuh Qutaibah dibawah komando Waki' bin Hasan at-Tamimi. Mereka mengepung Qutaibah dan

---

[59] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 389.
[60] Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān*, vol. III, 88.
[61] Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquest: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang mengubah Dunia*, Terj. Ratih Ramelan (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya. Kemudian mereka membunuh Qutaibah di dalam istananya bersama dengan saudara-saudaranya, anak, serta sebagian keluarganya dan mayat-mayat mereka di salib.[62] Mereka juga mengirim kepala Qutaibah kepada Khalifah di Damaskus dan posisi gubernur Khurasan digantikan oleh Yaziīd bin Muhallab.[63]

Kemarahan dan dendam terhadap Qutaibah bin Muslim yang telah memimpin tentara Muslim di Transoxiana dengan sangat sukses itu mengagetkan orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Tentara Muslim dari orang-orang Persia begitu tercengang, menyaksikan orang-orang Arab dapat memperlakukan seseorang yang begitu berjasa dengan sangat keji. Seseorang berkata, "kalau saja ia adalah salah seorang dari kami, maka kami akan meletakkannya di dalam peti mati (Tabut) dan membawanya dalam ekspedisi militer kami. Tidak seorang pun pernah mencapai prestasi demikian gemilang seperti yang telah dilakukan oleh Qutaibah".[64]

Jarir juga mengomentari pembunuhan terhadap Qutaibah bin Muslim, "Kalian pasti menyesali pembunuhan atas Ibn Muslim. Jika kalian bertemu Allah kelak, kalian akan lebih menyesal. Kalian telah memperoleh rampasan perang bersama dengannya. Akan tetapi hari ini kalian berkhianat kepadanya. Dia berjalan bersama bidadari di Surga. Pada saat yang sama, balasan kalian adalah Jahannam.[65]

---

[62] Amin, *Seratus Tokoh dalam Islam*, 40.
[63] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 389.
[64] Kennedy, *The Great Arab Conquest*, 346.
[65] Amin, *Seratus Tokoh dalam Islam*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

STRATEGI QUTAIBAH BIN MUSLIM DALAM PENAKLUKAN WILAYAH TRANSOXIANA

A. Jalannya Penaklukan

Telah dijelaskan di muka, bahwa setelah Qutaibah bin Muslim diangkat menjadi gubernur Khurasan, Qutaibah mengumpulkan orang-orang Khurasan untuk mendapatkan dukungan dari penduduk Khurasan. Setelah mendapatkan dukungan dari penduduk Khurasan, Qutaibah segera memulai ekspedisi militernya, dengan menginpeksi pasukan dan senjatanya. Di samping itu, Qutaibah juga menyempurnaakan pengaturan dan mobilisasi pasukan sambil memimpin mereka keluar dari Oxus menuju Tukharistan pada musim semi tahun 705 M.[66]

Tukharistan merupakan wilayah besar yang terletak di kedua sisi Sungai Jihun ada yang mengatakan Sungai Jaihun (Amu Darya).[67] Kondisi di wilayah ini tidak kunjung kondusif bagi kaum muslimin selama bertahun-tahun semenjak pertama kali ditaklukkan oleh al-Ahnaf bin Qais di era Khalifah Utsman bin ‘Affan.[68] Hal ini membuat Qutaibah harus menaklukkan kembali daerah ini. Setelah Qutaibah sampai di sungai Jihun, ia berhenti di Balkh. Balkh adalah sebutan kota dan basis yang

[66] Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia*, 31.
[67] Juga disebut dengan Oxus dan Sungai Amu, merupakan sungai utama di Asia Tengah. Sungai ini dibentuk oleh persimpangan Vakhsh dan sungai Panj. Ali, *Para Panglima Penaklukan Dunia*, 366.
[68] Al-Ṭabari, *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk*, vol. VI, 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar. Kota ini terletak di persimpangan jalan, Timur menuju India dan Sindh, sementara Utara menuju Turkistan.[69]

Qutaibah berhenti di Talaqan, ia melakukan kunjungan resmi ke Balkh dan bertemu dengan para pembesar kota ini. Di sana ia disambut oleh penguasa setempat. Kemudian, Qutaibah melanjutkan perjalanannya. Ketika Qutaibah menyeberangi sungai, ia bertemu dengan Tisy al-A'war, raja Shaganian dengan membawa berbagai hadiah dan sebuah kunci emas sebagai simbol penyerahan dirinya. Raja Shaganian juga mengajak Qutaibah untuk singgah di negerinya. Akhirnya, Qutaibah pergi bersama raja Tisy ke Shaganian dan menyerahkan negerinya kepada Qutaibah. Sebagai balasannya, Qutaibah menawari perlindungan bagi wilayah Shaganian terhadap musuh mereka, Raja Shuman dari negeri tetangga.[70]

Raja Kaftan juga datang menemui Qutaibah dengan membawa hadiah dan harta serta mengundang Qutaibah untuk singgah di negerinya. Kemudian, Ghasytasiban, raja Shauman dan Akharun, keduanya juga datang dan berdamai dengan membayar *Jizyah*.[71]

Dari sini dapat difahami bahwa Tukharistan tunduk kepada Qutaibah tanpa perang. Namun dalam buku *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, menyebutkan dari ath-Thabari meriwayatkan bahwa Qutaibah menghadapi pertempuran. Dalam riwayat ini dikatakan, "Sebelum menyeberangi sungai, Qutaibah berada di Balkh. Karena sebagian penduduknya menentangnya, maka Qutaibah memeranginya.

[69] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 366
[70] Kennedy, *The Great Arab Conquest*, 324.
[71] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian keesokan harinya, penduduk Balkh tunduk dengan melakukan perjanjian damai dengan Qutaibah".[72]

Qutaibah berhasil mengamankan Tukharistan dengan sukarela ataupun dengan perjanjian damai serta dengan kekuatan dan diplomasi. Setelah itu Qutaibah menaiki perahu untuk melintasi sungai Jihun, lalu turun di kawasan Amel dan kembali ke Merv untuk menghabiskan musim dingin. Qutaibah menunjuk saudaranya Shalih bin Muslim dan menyerahkan urusan pasukannya kepadanya. Namun keputusan Qutaibah ini membuat al-Hajāj menegurnya. Al-Hajāj berkata, "Jika kau berperang, maka hendaklah kau berada di depan pasukan. Jika kau mundur, maka beradalah di belakang pasukan". Qutaibah menghabiskan tahun ini dengan aksi-aksi pengintaian lapangan untuk mempelajari situasi yang ada disekitarnya, mengetahui tabiat berbagai negeri, kekuatan musuh, jalan dan kesiapan.[73]

Pada tahun 706 M, Qutaibah mendapatkan informasi bahwa sejumlah pasukan Muslim dijadikan tawanan oleh Naizak, Raja Tarakhan yang merupakan seorang penganut Budha yang menguasai benteng di daerah pegunungan di Badghis, Herat barat laut.[74] Qutaibah mengirim utusan untuk menemui Naizak dengan membawa sebuah surat, dan meminta Naizak untuk melepaskan tawanan muslim serta menebar ancaman kepadanya. Naizak takut dengan ancaman itu dan segera ia melepaskan tawanan muslimin dan mengirim mereka kepada Qutaibah.

[72] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 408-409.
[73] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 367.
[74] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, Qutaibah mengirim surat lagi kepada Naizak, mengajaknya untuk berdamai dan menjalin kesepakatan. Qutaibah juga mengancam Naizak, bahwa jika ia tidak datang kepadanya, maka ia bersama dengan pasukannya akan memerangi Naizak, memburunya dimanapun ia berada, dan ia tidak akan pergi sebelum menangkapnya atau mati sebelum itu.

Ketika utusan Qutaibah menyerahkan surat kepada Naizak, ia berkata, "Aku pikir kawanmu itu ada baiknya. Ia mengirimkan surat kepadaku yang belum pernah aku menerima surat itu sebelumnya". Utusan Qutaibah berkata, "Wahai Abu Hayyaj, dia itu orang yang kuat dalam kekuasaannya. Ia ramah jika diperlakukan ramah, dan bersikap sulit jika dipersulit. Jangan sampai surat kasar yang ia kirimkan kepadamu itu membuatku tidak menjalin hubungan baik dengannya. Karena kau begitu baik di matanya, juga di mata seluruh kabilah Mudhar". Setelah itu Naizak datang menemui Qutaibah ke Merv dan berdamai dengannya untuk penduduk Badghis, dengan syarat bahwa Qutaibah tidak akan memasuki wilayah mereka.[75]

Setelah memberikan jaminan aman kepada Naizak, di musim semi tahun ini Qutaibah bergerak dari Merv menuju Mururaudz. Ia datang ke wilayah Zam dan bergerak menuju Amel melintasi sungai Jihun dan melakukan perjalanan menuju Bikand.[76] Tempat itu terhampar di ujung tanah yang subur di lembah Zarafshan dan dikelilingi oleh padang pasir.

[75] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 368.
[76] Bikand atau Baikand ada juga yang mengatakan Paykand, merupakan kota utama di Bukhara, terletak di dekat sungai Jihun. Pada abad ke-delapan kota ini dikenal sebagai kota pusat perdagangan besar, yang pedagangnya secara teratur mengunjungi Cina di sepanjang jalur sutra. Ibid., 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota ini dilindungi oleh dinding bata lumpur yang besar dan benteng dalam hanya dengan satu gerbang. Benteng itu sangat kuat dan secara sederhana dikenal sebagai Benteng atau Benteng Perunggu, dan para penduduk kota Bikand tidak ingin melakukan perdamaian dengan membayar *Jizyah* kepada orang-orang Arab.[77]

Ketika Qutaibah akan menyerang kota ini, penduduk Bikand telah bersiap-siap dengan meminta bantuan kepada Ash-Shaghad dan wilayah-wilayah disekitarnya. Mereka membantu Bikand dengan membawa jumlah pasukan yang sangat banyak. Mereka mengelilingi pasukan Qutaibah, memutus semua jalan dan akses. Hal ini membuat Qutaibah tidak dapat mengirim utusan kepada al-Hajāj dan sebaliknya. Qutaibah dan pasukannya terkepung selama dua bulan, tidak bisa maju atau mundur. Ini membuat Qutaibah khawatir. Berita terkepungnya pasukan muslim ini menyebar ke banyak kota Muslim termasuk al-Hajāj. Mengetahui hal itu, al-Hajāj merasa kasihan dengan pasukan. Al-Hajāj memerintahkan orang-orang untuk berdo'a di masjid dan juga mengirimkan perintah kepada segenap kota untuk melakukan hal tersebut. Masjid-masjid segera dipenuhi oleh orang-orang yang mendo'akan Qutaibah dan pasukannya.[78]

Qutaibah dan pasukannya berperang tanpa henti melawan kaum Turki. Qutaibah memiliki biro intelejen militer non Arab yang bernama Tandzar, ia berasal dari Persia. Penduduk Bukhara membujuknya dengan memberikannya uang dalam jumlah yang sangat besar agar berpihak

[77] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 325.
[78] Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, 311-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka supaya memengaruhi Qutaibah dengan memberikan gambaran padanya tentang lemahnya pasukan muslim dan kuatnya pasukan musuh. Tandzar menemui Qutaibah dan berkata, "Aku ingin bicara empat mata denganmu". Semua yang tengah bersama Qutaibah disuruh untuk keluar ruangan, tapi Qutaibah menyuruh Dhirar bin Hashin adh-Dhahabi tetap berada di ruangan itu. Tandzar berkata, "Al-Hajāj telah dipecat dan telah digantikan dengan gubernur baru yang akan segera menemuimu. Seseorang juga telah ditunjuk untuk menggantikanmu disini. Jadi menurutku, engkau lebih baik membawa pasukanmu mundur dan kembali ke Merv untuk berlindung di sana sampai segala persoalan tampak dengan jelas".

Dengan pandangan yang tajam, Qutaibah mengetahui gelagat yang tidak baik Tandzar untuk memprovokasi dan berkhianat. Lalu Qutaibah memanggil pengawalnya yang bernama Siyah dan berkata, "Penggallah lehernya". Pengawal itupun langsung membunuh Tandzar. Qutaibah lalu berkata kepada Dhihar, "Tidak ada satupun orang yang mendengar berita ini selain aku dan engkau. Jika berita ini sampai bocor sebelum kita selesai berperang, aku pasti akan mencarimu. Jadi aku harap engkau bisa menjaga lisanmu. Jika berita ini sampai diketahui pasukan kita, maka itu pasti akan melemahkan mereka".[79]

Setelah itu, Qutaibah mempersilahkan orang-orang untuk masuk kembali ke ruangan. Begitu melihat jasad Tandzar, mereka merasa takut

[79] Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu diam. Qutaibah berkata, “Kenapa pembunuhan seorang hamba membuat kalian takut?” mereka berkata, “Kami mengiranya ia tulus kepada kaum muslimin.” Qutaibah berkata, “Itu tidaklah benar, justru ia merupakan penipu hingga Allah membinasakannya karena dosa yang telah ia perbuat. Ia sudah mati. Pergilah dan perangilah musuh kalian, hadapilah mereka dengan semangat yang berbeda, tidak seperti semangat sebelumnya.”

Seluruh prajurit bersiap-siap dan mengatur barisan. Mereka menempati posisi masing-masing. Qutaibah berjalan di antara barisan-barisan pasukannya. Membangkitkan semangat pasukan muslim untuk berjihad, meneguhkan pendirian pasukan, dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur’an kepada mereka.[80]

Setelah itu, Qutaibah memberikan isyarat untuk melakukan penyerangan terlebih dahulu. Peperangan diawali dengan tombak, setelah itu kedua kubu saling melesatkan anak panah, dan selanjutnya perang dilanjutkan dengan pedang. Kaum muslimin terus melakukan perlawanan hingga matahari terbenam. Musuh yang merasa terdesak bermaksud untuk kembali ke kota. Namun, pasukan muslim terus mengejar dan menghalangi mereka masuk ke kota. Mereka pun berpencar, kaum muslim pun membunuh, menawan sesuai dengan kondisinya dan melakukan apapun seperti yang mereka lakukan. Sebagian pasukan musuh berhasil

[80] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 369-370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki kota dan berlindung di sana, namun jumlah mereka hanya sedikit.[81]

Qutaibah bermaksud untuk terus mengejar mereka, tetapi mereka meminta damai dan Qutaibah pun menerima permintaan damai tersebut. Qutaibah mengangkat orang dari bani Qutaibah untuk mengurus wilayah tersebut. Tidak lama kemudian, Qutaibah meninggalkan penduduk Bikand dan kembali ke Merv. Namun ketika Qutaibah baru berjalan lima *Farsakh* dari kota Bikand, penduduk Bikand telah melanggar perjanjian, ingkar dan murtad. Mereka juga membunuh pemimpin mereka yang telah ditunjuk Qutaibah beserta stafnya. Penduduk Bikand membunuh perwakilan Qutaibah, memotong hidung, telinga, dan memperlakukan jasad mereka secara keji.[82]

Mendengar kabar tentang tindakan yang dilakukan oleh penduduk Bikand, Qutaibah pun langsung kembali. Tetapi penduduk Bikand berlindung di balik kota. Qutaibah memutuskan untuk mengajari mereka pelajaran yang akan dipelajari oleh semua masyarakat Bikand. Setelah pengepungan selama sebulan, Qutaibah meminta sejumlah kuli untuk menggali tambang di bawah dinding kota dan menyangga atapnya dengan kayu. Qutaibah telah berniat untuk membakar tiang penyangga itu sehingga dindingnya pasti akan runtuh menimpa orang-orang yang ada di dalamnya.[83]

---

[81] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 410.
[82] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 370.
[83] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musuh yang terkepung mengkhawatirkan keselamatan nyawa mereka. Akhirnya mereka meminta perjanjian damai, namun Qutaibah menolaknya. Qutaibah menyerang mereka hingga luluh lantak. Penghianatan penduduk Bikand, didalangi oleh seorang lelaki buta. Lelaki buta itu berkata kepada Qutaibah, "Aku ingin menebus kebebasanku dengan lima kain yang sehelainya seharga satu juta dinar." Beberapa tokoh dari pasukan Qutaibah mengusulkan untuk menerima tawaran tersebut, namun Qutaibah menolaknya dan berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya meneror seorang muslim untuk kedua kalinya". Qutaibah lalu memerintahkan untuk membunuh lelaki buta tersebut.[84]

Qutaibah berhasil menguasa kota Bikand, ia memasuki kota tersebut. Pasukan Islam memperoleh harta rampasan yang sangat banyak. Mereka mendapatkan bejana-bejana dari emas dan perak, serta sejumlah patung emas. Dari dalam salah satu patung itu dikeluarkan batangan emas seharga 150.000 dinar. Di gudang penyimpanan harta, didapati timbunan harta dan senjata.[85] Mereka juga menemukan patung perak di tempat keramat Budha (*Butkhana*) senilai 4000 dirham dan harta karun lainnya, termasuk dua mutiara berukuran sebesar telur burung merpati. Mutiara itu lantas dikirim kepada al-Hajāj di Irak berseta beberapa benda pilihan lainnya. Perak yang didapat lantas dilelehkan dan dijadikan mata uang untuk membayar pasukan muslim.[86]

---

[84] Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, 312-313.
[85] Ibid., 313.
[86] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutaibah kembali ke Merv yang telah dijadikan basis. Kemudian Qutaibah mengirim surat kepada al-Hajāj dan meminta izin membagi-bagikan senjata kepada pasukannya. Al-Hajāj pun memberikan izin. Akhirnya, mereka mengeluarkan seluruh perlengkapan *Safar* dan alat perang yang disimpan di dalam gudang, lalu membagi-bagikannya.

Pada musim semi tahun 707 M, Qutaibah memobilisasi pasukannya untuk berangkat. Mereka bergerak bersama dengan tunggangan yang memadai dan persenjataan yang lengkap. Pada penaklukan ini, Qutaibah ditemani oleh Naizak yang tampil sebagai anggota tentaranya. Qutaibah mendatangi wilayah Amel terlebih dahulu setelah itu melalui Zam kemudian menuju Bukhara, hingga sampai di Numusykat. Penduduk Numusykat dikejutkan dengan kedatangan pasukan muslim yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya, hingga mereka melakukan perdamaian dengan Qutaibah. Entah perdamaian itu dilakukan secara terpaksa atau tidak, penduduk di wilayah ini tidak melakukan perlawanan sama sekali kepada Qutaibah dan pasukannya.[87]

Qutaibah meneruskan perjalanannya menuju Ramitsanah. Penduduk kota ini berdamai dengan Qutaibah tanpa perang. Qutaibah meninggalkan kota itu dan melanjutkan perjalanan menuju Soghdia. Rupanya orang-orang Soghdia telah merasa bahwa mereka akan menjadi incaran dan tujuan Qutaibah. Mereka telah bersekutu dengan pasukan Turki dan penduduk Ferghana yang jauh dan terkumpul dua ratus ribu

[87] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 371-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan di dalamnya.[88] Penduduk Soghdia telah menunggu di dekat Stepa, menunggu kesempatan untuk menyerang. Ketika tentara Arab bergerak di sepanjang jalan menuju Bukhara yang sangat lebar, dengan lebih dari satu setengah kilometer, antara Qutaibah yang sedang memimpin dengan saudara laki-lakinya Abdurrahman yang berada dalam komando barisan belakang. Pasukan Soghdia melihat kesempatan yang mereka miliki dan menyerang pasukan Arab di bagian belakang.

Begitu Abdurrahman merasakan situasi sulit, ia mengirim utusan kepada Qutaibah untuk meminta pertolongan. Akhirnya Qutaibah yang ditemani oleh Naizak dan pasukannya kembali ke barisan belakang, lalu berperang mealawan penduduk Soghdia dan sekutunya. Penduduk Soghdia terlihat melarikan diri. Namun, Qutaibah memutuskan untuk tidak terus menekan, tetapi ia kembali ke Merv dan menghabiskan musim dingin di sana.[89]

Pada musim semi tahun 708 M, Qutaibah dan pasukannya keluar dari Merv, melintasi sungai Jihun di dekat Zam. Di pintu gerbang padang pasir besar kawasan Sughd, Qutaibah berhadapan dengan pasukan-pasukan dari penduduk Kush dan Nasaf dalam jumlah yang besar. Qutaibah memerangi mereka dan berhasil mengalahkannya. Qutaibah melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Kharqanah. Di sana, Qutaibah juga mendapatkan perlawanan dari pasukan dalam jumlah besar. Qutaibah

[88] Al-Ṭabari, *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk*, vol. VI, 483.
[89] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerangi musuh selama dua hari dua malam, hingga akhirnya bisa mengalahkan mereka.

Saat Qutaibah sampai di perbatasan Bukhara, Wardan Khuda, raja Bukhara berusaha menghalangi pergerakan mereka. Sehingga Qutaibah tidak dapat memasuki kota itu karena penduduknya memberikan perlawanan yang sengit. Musim dingin tiba di saat perbekalan pasukan muslimin telah habis. Akhirnya Qutaibah kembali ke Merv dan mengirimkan surat kepada al-Hajāj untuk memberitahukan hal itu. Kemudian al-Hajāj meminta Qutaibah agar menugaskan beberapa pelukis untuk menggambar peta wilayah yang mencakup negeri Kush, Nasaf, dan Wardan.[90]

Para pelukis-pun mengerjakan permintaan al-Hajāj untuk menggambar peta wilayah yang diminta. Setelah selesai dibuat, al-Hajāj melihat peta wilayah tersebut lalu mengirimkan sejumlah perintah kepada Qutaibah, al-Hajāj berkata, "Sesungguhnya, negeri Kush telah lepas, negeri Nasaf telah lenyap, sedangkan Wardan akan tiba. Jangan sampai kau ragu, hindarilah jalan-jalan kecil yang mungkin menyesatkan. Kembalilah kepada tujuanmu, yaitu negeri Bukhara. Bertobatlah kepada Allah atas kesalahan yang kau perbuat. Datanglah ke Bukhara melalui berbagai tempat."[91]

Surat yang dikirim al-Hajāj kepada Qutaibah berisi sedikit teguran, peringatan, dan petunjuk, mendorong Qutaibah untuk membenahi apa saja

[90] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Islam*, 373.
[91] Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, 313-314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yeng terlewat dan membangkitkan semanganya. Para ahli sejarah dan pakar analisi militer menyatakan bahwa seluruh pergerakan yang dilakukan Qutaibah bin Muslim dalam kurun waktu antara tahun 706 M hingga 708 M, tidaklah lebih banyak dari operasi pengintaian dan mempelajari target operasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter manusia dan geografis wilayah tersebut, serta untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk negeri-negeri tersebut dan para penduduknya.[92]

Di Bukhara, Wardan Khuda sudah bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan serangan Qutaibah. Ia mengirim utusan untuk meminta dukungan kepada para sekutunya, seperti Sughd, Turki dan penduduk di sekitarnya. Namun, Qutaibah datang lebih awal ke Bukhara sebelum dukungan dan bantuan untuk Bukhara datang. Qutaibah mengepung Bukhara dan mengelilingi seluruh kekuatan Wardan. Ketika bala bantuan untuk Wardan tiba, salah satu pasukan muslim keluar untuk memerangi mereka. Kabilah Azd berkata kepada Qutaibah, "Jadikanlah kami satuan tersendiri dan biarkan kami memerangi mereka, jika memang mereka menginginkan perang dan pembantaian".[93]

Qutaibah menyetujuinya, lalu kabilah Azd maju untuk berperang sementara Qutaibah duduk di atas sebuah kursi, memberi komando sembari mengenakan tunik kuning dengan senjata.[94] Kedua kubu menjalani peperangan yang mematikan. Keunggulan rupanya berpihak

[92] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 374.
[93] Ibid., 374.
[94] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pasukan Wardan. Tidak lama kemudian, mereka berhasil menghancurkan kekohona pasukan kabilah Azd. Mereka terus maju hingga memasuki tangsi (barak) Qutaibah, hingga memasuki wilayah unit pengaturan dan perkemahan perempuan. Menurut slah satu riwayat, Para perempuan muslimah pun keluar untuk menghadapi kekuatan musuh hingga mereka berhasil menebas kepala-kepala kuda pasukan musuh sambil menangis.[95] Inilah satu-satunya penyebutan mengenai perempuan dalam ketentaraan Qutaibah. Meskipun mungkin cerita itu karangan saja, hal itu mengungkapkan bahwa perempuan juga telah melakukan secara signifikan dalam sejumlah operasi militer dan khususnya dalam mengatur perkemahan.

Ketika Qutaibah mengetahui hal itu, ia langsung turun tangan dan memerintahkan untuk mengepung pasukan Wardan dan melenyapkan mereka. para pasukan Wardan segera mundur dan melarikan diri ketempat yang tinggi di sisi lain sungai untuk berlindung. Lantas Qutaibah berkata, “Siapa yang bersedia untuk menunggu mereka di tempat ini?” Tak seorang pun diantara mereka maju. Seluruh kabilah Arab hanya berdiri tak bergerak. Akhirnya Qutaibah menghampiri Bani Tamim dan mendorong mereka untuk berperang seraya berakata, “Ini adalah hari seperti hari-hari kalian.”

Harga diri Bani Tamim bangkit, Waki’ kepala suku dari bani Tamim, seorang Badui yang tangguh, kasar, dan licik, yang menjadi

[95] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembalas keadilan Qutaibah. Qutaibah menyerahkan komando pasukan berkuda kepada Harim bin ‘Abu Thalhah al-Mujasyi’i. Sementara Waki’ memimpin pasukan pejalan kaki (*infanteri*).

Pasukan berkuda dan infanteri bani Tamim sampai di sebuah sungai yang luas. Pasukan berkuda maju, menyeberangi sungai hingga sampai ke tepi. Sementara Waki beserta pasukan infanteri lainnya mengumpulkan kayu-kayu untuk membuat jembatan di atas sungai. Waki’ berkata kepada pasukannya, “Siapa yang telah mempersiapkan diri untuk mati, silahkan menyeberang, dan siapa yang tidak mempersiapkan diri untuk mati, tetaplah di tempat”. Delapan ratus prajurit maju menyeberangi sungai. Setelah itu Waki’ maju hingga mendekati musuh. Ia memberikan waktu sejenak untuk istirahat kepada pasukan infanteri. Setelah itu, ia menata kekuatan, menempatkan pasukan berkuda di dekat *Manjaniq* untuk berlindung, lalu memberikan perintah untuk bergerak menyerang.

Seluruh pasukan menyerang tanpa lelah hingga berbaur dengan musuh. Harim menyerang mereka dengan tombak sambil menunggang kuda hingga musuh menyingkir dari posisi. Qutaibah menyeru, “Apakah kalian tidak melihat musuh kalian kalah?” Namun tidak ada satupun yang mengejar mereka. Qutaibah kembali menyeru, “Siapa disini yang dapat membawa satu kepala musuh, maka ia akan mendapatkan seratus dinar”. Kemudian para pasukan muslim bergerak menyeberangi sungai. Kekuatan musuh mengalami kekalahan. Imbas dari kekalahan ini, serta kematian raja Turki dan anaknya, menjadikan raja Samarkand, Tarkhun maju hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba di tepi sungai Jihun. Lalu ia menawarkan perdamaian dengan Qutaibah dan Qutaibah menyeujui tawaran tersebut dengan menandatangani perjanjian damai. Akhirnya di tahun 709 M, Qutaibah berhasil menguasai Bukhara untuk pertama kalinya.[96]

Namun setelah raja Tarkhun kembali kenegerinya, pihak kerajaan menolak perdamaian terebut. Mereka mencopot Tarkhun dan mengangkat keponakannya sebagai gantinya. Tarkhun merasa terhina dan sangat terluka. Akhirnya ia bunuh diri dengan cara bersandar pada pedangnya. Raja baru mengirim utusan kepada Qutaibah untuk memberitahukan sikap penolakan dan pembatalan kesepakatan yang telah dibuat oleh pamannya.

Di saat yang sama, Qutaibah tengah memperhatikan dan menata persoalan Bukhara setelah berhasil dikuasai. Penduduk Bukhara berdamai dengan pasukan muslim dan membolehkan garnisun[97] muslim berada di dalam benteng. Bukhara saat ini terdiri atas tiga zona berbeda, yang paling tua adalah benteng, perahu, tempat raja dengan gelar Bukhar-Khuda (pangeran Bukhara), tinggal. Tidak jauh ke sebelah barat dan terpisah oleh lahan yang terbuka, adalah dinding kota Shahristan, tempat para pedagang dan penduduk lain hidup. Qutaibah memutuskan untuk menunjukkan kehadiran muslim di jantung Shahristan, dengan persuasi, suap atau bahkan dengan paksaan bila perlu. Qutaibah merusak kuil api, membangun beberapa masjid dan menerapkan hukum Islam. Qutaibah

[96] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 374-376.
[97] Garnisun merupakan suatu korps pasukan yang di tempatkan di suatu benteng untuk mempertahankannya melawan musuh yang dapat menyerang. https://kbbi.web.id/garnisun.html, diakses pada 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mewajibkan para penduduk untuk menyerahkan separuh rumah dan pekarangan mereka untuk pasukan Arab, sehingga mereka bisa hidup bersama dan menyediakan makanan untuk kudanya. Banyak dari penduduk yang lebih kaya memilih untuk pergi meninggalkan kota dan kembali ke rumah mereka di pedesaan.[98]

Setelah menyelesaikan urusannya di Bukhara, Qutaibah kembali ke Merv bersama dengan Naizak. Pikiran Naizak menjadi kusut saat menyaksikan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Qutaibah. Lantas ia berkata kepada orang-orang dekatnya, "Aku tidak percaya kepada Qutaibah. Karena ia sangat jahat dan kuat. Andai aku meminta izin kepadanya untuk kembali, tentu itu pendapat yang tepat." Orang-orang dekatnya berkata, "Mintalah izin kepadanya."

Begitu tiba di Amel, Naizak meminta izin kepada Qutaibah untuk kembali ke Tukharistan. Qutaibah pun mengizinkannya. Selanjutnya, Naizak dan pasukannya berjalan dengan cepat hingga tiba di tempat suci Budha agung di wilayah Naubhar. Lantas ia berdoa disana untuk mencapai keberhasilan dalam pertempurannya bersama Qutaibah. Naizak menyadari bahwa Qutaibah akan segera menyesal telah memberikannya izin untuk pergi dan akan memerintahkan utusan datang menangkapnya. Maka Naizak meminta bantuan kepada para penguasa setempat untuk bergabung bersamanya. Penguasa yang bergabung itu adalah Ispahbadh di Balkh, raja Mervrud Badham, raja Taliqan Suhrak, raja Faryab Tusik, dan raja Juzjan.

[98] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua merespon secara positif dan ia mengatur agar mereka datang dan bergabung bersamanya di musim semi tahun 710 M.[99]

Menyadari hal itu, Qutaibah bergerak menuju Taliqan, menyerang penduduk setempat, membunuh mereka secra besar-besaran, dan menyalib mereka sepanjang 12 mil dalam satu baris. Qutaibah melakukan tindakan ini sebagai balasan dan pelajaran. Namun Naizak dan penguasa Taliqan telah melarikan diri sebelumnya.

Memasuki musim semi tahun 710 M, penduduk Abrasyhar (Naisabur), Baurad, Sarakhs, dan Herat datang bersama seluruh pasukan mereka menemui Qutaibah. Kemudian Qutaibah dan pasukannya bergerak menuju Mervrud. Di sana, Qutaibah mengangkat Hammad bin Muslim sebagai gantinya untuk memimpin peparangan dan mengangkat ‘Abd Allah bin Ahnam untuk mengurus pajak.

Marziban, penguasa Mervrud mendengar berita kedatangan Qutaibah langsung melarikan diri ke negeri-negeri Persia. Namun Qutaibah berhasil menangkap dua anak Marziban. Qutaibah membunuh dan menyalib keduanya.

Setelah itu, Qutaibah meneruskan perjalanannya menuju Taliqan. Penduduk setempat berdamai dengan Qutaibah, sehingga Qutaibah menahan diri darinya dan mengangkat Amru bin Muslim untuk mengurus wilayah Taliqan. Kemudian Qutaibah menemui raja Faryab yang dengan

[99] Ibid., 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah hati menyatakan penyerahan dirinya. Demikian juga dengan raja Juzjan juga mengikuti tawaran tersebut.[100]

Naizak kini melihat rencananya hancur. Tindakan Qutaibah yang cepat dan tepat telah menempatkannya secara salah dan hampir seluruh penguasa sekutunya berpihak kepada kepada Qutaibah. Naizak terus melarikan diri dari Qutaibah dan pasukannya. Hingga akhirnya Naizak berlindung di Karaz. Qutaibah dan Abdurrahman mengepung Naizak selama dua bulan hingga perbekalan Naizak habis dan penyakit cacar menyebar di kalangan prajuritnya. Di sisi lain, Qutaibah khawatir musim dingin tiba. Akhirnya Qutaibah mengutus prajuritnya yang bernama Salim an-Nasih yang dikenal cerdik dan pandai membuat tipu muslihat. Qutaibah berkata kepadanya, "Pergilah kepada Naizak dan buatlah tipu muslihat agar kau bisa membawanya kepadaku tanpa jaminan aman. Jika usahamu tidak berhasil dan ia enggan datang kemari, buatkah ia merasa yakin. Jika aku melihatmu kembali tanpa bersamanya, maka aku akan menyalibmu." Salim berkata, "Tuliskan surat untuk Abdurrahman agar ia tidak berselisih paham denganku." Qutaibah menyanggupinya.

Ketika Salim berada di hadapan Abdurrahman, Salim meminta Abdurrahman untuk mengirim sekelompok pasukan berkuda guna berjaga-jaga di dekat pintu masuk lembah. Lantas, Abdurrahman mengirim sekelompok pasukan berkuda ke tempat seperti yang diperintahkan Salim. Salim pergi dengan membawa bekal makanan untuk beberapa hari hingga

[100] Ibid., 331-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui Naizak. Salim menyarankan Naizak agar menyerahkan diri kepada Qutaibah dan berusah menghilangkan amarahnya. Setelah berdiskusi panjang, akhirnya Salim berhasil meyakinkan Naizak agar menyerahkan diri dan Naizak pergi bersama Salim untuk menemui Qutaibah. Qutaibah menyerahkan Naizak kepada seorang komandan pasukannya yang bernama Ibnu Bassam dan memerintahkannnya untuk menjaganya dengan ketat. Qutaibah menririmkan utusan kepada al-Hajāj, meminta izin utuk membunuh Naizak. Ibnu Bassam menempatkan Naizak di dalam tenda, menggali parit di sekitarnyadan menjaganya dengan ketat. Empat puluh hari setelah itu, datanglah surat dari al-Hajāj kepada Qutaibah yang berisi perintah untuk membunuh Naizak.[101]

Setelah pembunuhan atas Naizak sang pemberontak, Qutaibah kembali menata administrasi di wilayah Tukharistan. Qutaibah juga membebaskan pengusa setempat yang bernama Jaghbawaih, dan mengirimnya kepada Khalifah al-Walid di Damaskus. Setelah itu, Qutibah kembali ke Merv dan mengutus saudaranya, Abdurrahman, untuk mengurus wilayah Balkh serta mengirim pajak kepada al-Hajāj dan berita-berita penaklukan.[102]

Masa operasi militer selanjutnya, di tahun 711 M, Qutaibah bergerak jauh ke selatan untuk menghadapi Zunbil dan Sistan, namun penduduk wilayah ini menerima perjanjian damai. Di tahun berikutnya, 712 M, raja Khawarizm memohon bantuan Qutaibah melawan saudara

[101] Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, 378-381.
[102] Ibid., 381-382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-lakinya yang tak terkendali, Khurrazadh. Khurrazadh sudah terbiasa mengambil budak untuk kepentingannya sendiri dan mengendarai hewan atau bergaya dengan benda-benda, anak-anak perempuan dan adik-adik perempuan keluarga kerajaan telah direngkuhnya. Raja mengakui, dirinya sudah tak berdaya untuk bertindak, dan ia mengirim pesuruh secara diam-diam untuk menemui Qutaibah, mengundangnya ke tempatnya untuk menahan saudara laki-lakinya dan membawanya ke pengadilan. Sebagai hadiah atas pertolongan Qutaibah, raja Khawarizm mengirim tiga kunci emas kota-kota di Khawarizm. Juga memberikan sepuluh ribu barang-barang berharga.[103]

Pada masa ini, Qutaibah ingin melakukan penaklukan ke wilayah Samarkand. Samarkand adalah kota terbesar dan paling berpengaruh di wilayah Transoxiana, ibukota dari Soghdia.[104] Telah dijelaskan diatas bahwa Penaklukan ke wilayah ini dilakukan karena Tharkhun, raja Samarkand telah merusak perjanjian yang telah dilakukannya dengan Qutaibah pada tahun 709 M. Akhirnya pada tahun 712 M, Qutaibah menyiapkan saudaranya yang bernama Abdurrahman bin Muslim dengan dua puluh ribu pasukan dan memerintahkannya untuk berangkat terlebih dahulu ke Samarkand. Kemudian Qutaibah mengikutinya bersama dengan penduduk Khawarizm dan Bukhara. Qutaibah mengepung Samarkand dan berkata, "Sesungguhnya kami, apabila turun di suatu halaman kaum, *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah*

[103] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 412.
[104] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan itu." (Ash-Shaffat:177) dengan menirukan sabda Rasulullah ketika mengepung Khaibar.[105]

Ketika penduduk Samarkand melihat bahwa kota mereka telah di kepung, mereka mengirimkan pesan kepada raja asy-Syasy dan Ikhshid dari Ferghana untuk meminta bantuan melawan pasukan muslim. Penduduk Samarkand mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang Arab apabila dapat mengalahkan kami, mereka akan menyerang negeri kalian sebagaimana mereke menyerang kami, maka lihatlah apa yang ada pada diri kalian."

Raja-raja tersebut menerima ajakan dari penduduk Samarkand. Pasukan berkuda direkrut, mereka juga memilih orang-orang terbaik dari putra-putra mereka yang ahli dalam berperang. Mereka menginstruksi agar memberikan serangan tiba-tiba kepada Qutaibah di kamp pasukannya. Namun hal ini tidak berpengaruh pada Qutaibah. Ia adalah panglima yang waspada dan tidak lengah. Hal-hal semacam itu telah diantisipasi sebelumnya. Qutaibah telah mengetahui berita mengenai mereka, maka ia segera mengirim sekelompok pasukan yang dipimpin oleh saudaranya, Shalih bin Muslim, untuk melawan mereka. Pertempuran pada malam hari itu sangat, Qutaibah dan pasukannya berhasil mengalahkan mereka. Pasukan muslimin berhasil mendapatkan tawanan beserta kudanya.

[105] Al-Ṭabarī, *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk*, vol. VI, 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga memperoleh senjata yang banyak dan hewan tunggangan yang hebat.[106]

Ketika pasukan Soghdia dan penduduknya mengetahui apa yang terjadi, mereka menjadi pesimis. Qutaibah memblokade kota selama sebulan dan mendesak mereka dengan memasang *manjaniq* untuk menggempur kota dan meretakkan pertahanan mereka. qutaibah berteriak kepada penduduk Samarkand, "Sampai kapan wahai Samarkand, setan bersarang di tempatmu. Demi Allah, bila tiba waktu pagi nanti, aku akan membuat perhitungan sebesar-besarnya kepada pendudukmu."

Ketika datang waktu pagi, Qutaibah mulai memberikan perintah kepada pasukannya untuk bertempur dengan semangat. Qutaibah memerintahkannya untuk menembus retakan yang ada pada pertahanan kota. Pasukan Soghdia menyerang pasukan muslim dengan panah namun tidak berhasil menghentikannya. Ghurak mengirim pesan kepada Qutaibah dan mengatakan, "Pergilah kamu dari kami hari ini, hingga kami melakukan perdamaian denganmu besok." Qutaibah mengatakan, "Kami tidak akan melakukan perdamaian kepada mereka hingga pasukan kami berada di lobang pertahanan."

Keesokan harinya, Qutaibah menerima perdamaian dari penduduk Samarkand dengan syarat membayar dua juta dua ratus *Mitsqal* setiap tahun. Dan pada tahun ini mereka memberikan tiga puluh tiga ribu orang sebagai jaminan. Di antara mereka tidak boleh ada anak kecil, orang tua

[106] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 338-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun orang cacat. Kota Samarkand harus dikosongkan untuk Qutaibah serta mengusir prajurit dari dalam kota. Qutaibah juga meminta untuk didirikan masjid, serta dibuatkan mimbar. Kemudian Qutaibah masuk untuk shalat dan berkhutbah di dalamnya kemudian keluar.[107]

Setelah itu, Qutaibah masuk ke dalam kota dan menghancurkan patung-patung yang berada di kuil api lama. Patung-patung itu dilucuti perhiasan emas, perak dan suteranya serta melemparkan sebagiannya ke atas sebagian yang lain hingga berbentuk seperti istana besar. Qutaibah lalu menyuruh pasukannya untuk membakarnya. Penduduk Samarkand langsung menangis dan berteriak histeris. Seorang Majusi berusaha menakut-nakutinya dan berkata kepada Qutaibah dengan dalih untuk menasehatinya, "Janganlah kamu apa-apakan patung ini, sesungguhnya di antara patung ini terdapat patung yang apabila kamu membakarnya maka ia akan membinasakan orang yang membakarnya." Demikian juga dengan Ghurak dan pasukan Shogdia meminta Qutabibah ynryk tidak melakukannya. Qutaibah berkata, "Aku yang akan membakarnya dengan tanganku." Qutaibah segera berdiri, mengambil obor lalu berseru sambil mengumandangkan takbir melemparkan obor itu ke tumpukan patung-patung itu hingga semuanya habis tak tersisa.[108]

Qutaibah menetapkan aturan yang telah ada di Samarkand sebelumnya. Ghurak tetap menjadi raja Shogdia, dan menetap di Istikhan, sekitar empat puluh kilometer dari Samarkand. Qutaibah juga

[107] Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 518.
[108] Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam*, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan garnisun Arab yang terdiri dari empat ribu orang di kota, di bawah komando saudaranya, Abdurrahman. Setelah Qutaibah menyempurnakan penaklukannya ke wilayah Samarkand, ia lantas kembali ke Merv untuk beristirahat.[109]

Penaklukan Samarkand begitu menentukan tetapi juga berbahaya. Ghurak dan sebagian penduduk Soghdia masih berada di wilayah itu. Sementara garnisun Arab terisolasi dalam lingkungan yang sebagian besar memusuhinya. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam pikiran pasukan muslim bahwa Ghurak akan mencoba mengusir mereka jika ada kesempatan. Ternyata Qutaibah merespon situasi ini, tidak dengan memperkuat tekanan arab di Soghdia, melainkan dengan memimpin pasukan menuju wilayah Shash dan Ferghana pada musim semi tahun 713 M. Qutaibah berangkat bersama dua puluh ribu pasukan dari penduduk Bukhara, Kush, Nasaf, dan Khawarizm. Qutaibah mengarahkan sebagian tentaranya ke Utara menuju Shash, sementara Qutaibah dengan pasukan yang membawa mereka ke Timur menuju Ferghana.

Terjadilah pertempuran sengit dengan Turki di sekitar wilayah Khajandah. Tampaknya, hasil pertempuran ini belum tuntas. Hal ini membuat Qutaibah pergi menuju Kasyan sebelum menyelesaikan urusannya di Khajandah. Pasukan yang tadinya dikirim ke Shash datang untuk bergabung. Qutaibah mendapatkan perlawanan sengit dari orang-orang Turki di wilayah ini. qutaibah mengirim pesan kepada al-Hajāj

[109] Kennedy, *The great Arab Conquests*, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meminta bantuan pasukan. Maka al-Hajāj mengirimkan bantuan pasukan dari Irak kepadanya. Kemudian al-Hajāj juga memerintahkan Muhammad bin al-Qasim untuk mengirimkan bantuan dari Sindh kepada Qutaibah.

Dengan datangnya bantuan pasukan sebanyak ini, dari Irak maupun dari Sind, ditambah lagi dengan pasukannya sendiri, menunjukkan kuatnya perlawanan yang dihadapi di wilayah Ferghana. Qutaibah ingin mengungguli kekuatan musuh, hingga ia berhasil menaklukkannya. Qutaibah berhasil menaklukkan wilayah Shahs dan Ferghana pada tahun 714 M.[110]

B. Peralatan Militer yang digunakan

Peralatan militer yang di miliki tentara Arab begitu sederhana namun efektif. Mereka tidak memiliki senjata baru dan superior, tidak pula menguasai teknologi militer baru untuk menguasai. Kelebihan mereka hanyalah pada mobilitas, kepemimpinan yang baik dan mungkin yang paling terpenting adalah motivasi dan moral yang tinggi. Para tentara dari dinas militer Islam biasanya diharapkan dapat menyediakan senjata mereka sendiri, atau memperolehnya dalam peperangan. Peralatan militer adalah salah satu benda yang di cari setelah perang usai manakala tentara sudah dikalahkan atau kota sudah dikuasai.[111]

[110] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 414-415.
[111] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar senjata dan baja seringkali berlangsung. Tidak ada pertanyaan mengenai seragam yang digunakan. Para tentara memakai apa saja yang mereka temukan dan dapat mereka usahakan. Namun secara umum kostum tentara sama dengan yang di miliki seorang warga sipil, yang terdiri dari *izar* dan kain yang harus dipegang, celana *sirwal* longgar yang dikenakan di atas *tubban*, keduanya diamankan dengan sabuk pengaman yang biasanya berbentuk kain bergaris merah. Prajurit biasanya memakai sandal *na'l* atau sepatu bot *khuff*. Di kepala mereka terdapat sorban *imama*, berada diatas topi helm atau *qalansuwa*.[112]

Mereka juga diharapkan dapat menyediakan makanan mereka sendiri hampir sepanjang waktu. Tidak ada kereta penyuplai makanan, tidak ada kereta lamban yang dipenuhi makanan untuk merintangi lajunya tentara. Sebagai gantinya, mereka dapat membawa suplainya sendiri atau memperolehnya di jalan. Mereka juga membangun pondok atau perkemahan untuk musim dingin dan mengolah tanah sehingga pada penaklukan yang akan datang, mereka dapat hidup dari apa yeng mereka tanam. Dengan melakukan perjalanan dan hidup di daratan, pasukan muslim dapat menempuh jarak yang luas, suatu perbuatan yang tidak akan pernah mungkin bila mereka telah menyuplai dalam kereta atau diangkut bersama mereka.

[112] David Nicolle, *Armies of The Muslim Conquest* (London: Osprey Publishing, 1993), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senjata utama mereka adalah pedang.[113] Gambaran umum mengenai pedang yeng mereka gunakan yaitu, Pedang Arab di masa awal bukan sejenis pedang melengkung seperti dalam imajinasi populer, melainkan pisau yang lebar, lurus dan dua sisi dengan pangkal pedang yang kecil. Pedang itu dimasukkan kedalam sarung kulit atau kayu biasanya dikenakan dalam tali di seputar bahu, bukan sabuk. Pedang terbaik tampaknya di impor dari India, walaupun Yaman dan Khurasan juga memiliki reputasi sebagai pusat pembuatan senjata kelas atas.

Ada juga tombak, *Rumh* yang panjang secara esensial adalah senjata infanteri dengan ganggang kayu dan kepala metal, yang memungkinkan digunakan sebagai senjata untuk menghantam juga menikam. *Harba* yang lebih pendek mungkin juga digunakan di punggung kuda. Hugh Kennedy dalam bukunya, *The Great Arab Conquests*, juga menyebutkan adanya penggunaan balok besi, tongkat kebesaran dan juga tongkat, batu, tiang tenda dan apapun yang bisa dipegang di tangan.[114]

Qutaibah nampaknya juga telah merekrut korps khusus pemanah dari kalangan bangsawan Khurasan, Tukharistan, dan Soghdian. Keterampilan Kemahiran mereka dalam memanah, menjadikan mereka dikenal sebagai *rumat al-bunduq* (pemanah yang menembus pupil mata). Mereka juga dijadikan sebagai pengaawal.[115]

---

[113] Hugh Kennedy, *The Armies of the Caliphs: Military and Society In the Early Islamic State* (London: Rouledge, 2001), 173.
[114] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 72.
[115] M. A. Shaban, *The Abbasid Revolution* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baju baja juga dikenakan, walaupun jumlah orang yang dapat memilikinya pasti sangat sedikit. Secara umum di tahun 704 M, dikabarkan bahwa di seluruh provinsi Khurasan yang luas, hanya ada 350 unit baju baja untuk sekitar 50.000 pejuang. Jubah besi diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Jika dijual harganya mahal. Setelah Bikand jatuh ke tangan tentara muslim, Jubah besi dijual dengan harga 700 dirham, sementara tombak dan perisai dijual antara 50 dan 70 dirham dan jika di turunkan dari satu generasi ke generasi yang lain maka akan menjadi barang yang berharga.[116]

Pelindung kepala ada dalam dua bentuk. Ada *mighfar*, dalam sejarah barat disebut *aventail*. Merupakan sulaman dari besi yang dibentuk mirip kerudung yang dikembangkan samapi ke belakang untuk melindungi leher. Ada juga helm melingkar yang dikenal dengan *Baydlah* atau telur.

Dua inovasi dalam teknologi militer tersebar luas selama masa penaklukan. Sanggurdi (pijakan kaki saat akan menunggangi hewan) tidak dikenal oleh pasukan berkuda si zaman kuno. Kapan dan di mana alat ini dibentuk tidaklah jelas. Ada lukisan dinding di Asia Tengah, mungkin bertanggal abad ketujuh atau awal abad kedelapan, yang memperlihatkan Sanggurdi sedang digunakan. Sumber literatur mengatakan, Sanggurdi itu digunakan pertama kali oleh tentara Arab yang beroperasi di Iran selatan pada 680 M. Pada abad kedelapan, Sanggurdi diadopsi secara luas.

[116] Kennedy, *The Armies of the Caliphs*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin juga alat ini telah digunakan pada penaklukan ini, melihat dari waktu penggunaannya.[117]

Inovasi militer penting yang kedua di tahun awal-awal penaklukan adalah perkembangan pasukan artileri balok pengayun (swing-beam artillery). Balok pengayun dikenal sebagai *Manjaniq*, yang lebih kecil adalah *arrada*. Mesin ini telah dikenal sebelum penaklukan Islam. Mesin balok pengayun ini dioperasikan oleh orang-orang yang menarik tali pada satu sisi balok sehingga ujung yang lain akan berayun sangat kuat dan menembakkan misil dari tali yang menempel pada ujungnya. Bani Umayyah memiliki perhatian khusus dalam produksi senjata manjaniq. Al-Hajāj mampu membuat manjaniq yang begitu besar (*al-'Arus*), butuh 150 0rang untuk menggunakan alat ini. beberapa manjaniq diberikan al-Hajāj kepada sepupunya Muhammad bin Qasim. Alat ini juga telah digunakan untuk menghancurkan dinding Samarkand pada 712 M.[118] Peralatan militer yang lain yaitu, *dabbabah* sebuah pendobrak yang digunakan pasukan terdepan untuk menerobos kedalam benteng. Peralatan berat dan artileri pengepungan semacam itu, juga muatan lainnya dibawa oleh beberapa ekor unta yang berbaris di belakang pasukan.[119]

Penaklukan Transoxiana sangat meningkatkan jumlah senjata yang diperoleh. Gudang senjata yang diperoleh di Bukhara begitu besar. Sama halnya senjata yang diperoleh saat memenangkan penaklukan di Samarkand. Namun pasukan muslim tidak sepenuhnya bergantung pada

[117] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 75-76.
[118] Ibid., 75.
[119] Hitti, *History of The Arabs*, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang rampasan, karena ada banyak sumber yang mengatakan tentang sejumlah besar senjata dikirim dari Irak kepada pasukan penaklukan jauh.[120]

Dominasi dalam penaklukan ini nampak dari pasukan muslim. Pasukan terdiri dari Kafeleri yaitu pasukan yang menunggangi kuda dan Infanteri yaitu pasukan pejalan kaki. Kesatuan pasukan mengikuti struktur organisasi tentara Bizantium yang dibagi menjadi lima kelompok, yaitu tengah, dua sayap kanan dan kiri, depan dan belakang. Kemungkinan dalam penaklukan ini juga memakai pola ini. karena formasi ini terus dipaka hingga Khalifah yang terakhir, Marwan II.[121]

Dalam perekrutan pasukan, pada masa ini dikenal suatu difisi yang di sebut *'Urafa'* yang bertanggung untuk mengumpulkan dan membayar pasukan. Sistem ini pertama kali di perkenalkan oleh Ziyad bin Abi Sufyan. Dan masih digunakan Qutaibah dalam merencanakan serangannya terhadap Samarkand. Qutaibah memerintahkan *'Urafa'* untuk memilih orang-orang yang paling berani untuk penyerangan.[122]

Perekrutan tentara juga di dapatkan dengan cara meminta dukungan dari wilayah yang telah ditaklukkan dan membuat seluruh wilayah muslim bersatu. Pasukan yang memungkinkan mereka melakukan ini disatukan oleh imam muslimnya dan oleh perasaan *Asabiya*.[123] Misalnya saja saat Qutaibah menjadi gubernur Khurasan, ia melakukan serangkaian khutbah

[120] Nicolle, *Armies of The Muslim Conquest*, 18.
[121]Hitti, *History of The Arabs*, 282.
[122] Kennedy, *The Armies of the Caliphs*, 22.
[123] Nicolle, *Armies of The Muslim Conquest*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna mendapatkan dukungan dari penduduk Khurasan. Bani Tamim juga memiliki peran penting dalam penaklukan ini. Kepala suku mereka, Waki' bin Hasan at-Tamimi merupakan seorang tentara yang handal.

Para tentara biasa masih dibayar dari pajak, meskipun beberapa perwira diberi hadiah tanah *qati'a* yang sebanding dengan batas Romawi *limitaneil* atau *aktroi* Bizantium kontemporer.[124] Tentara pada periode ini direkrut dari orang-orang Khurasan yang terdiri dari, Basra 'Ahl al-'Aliya sebanyak 9000 tentara; Bakr 7000 tentara; Tamim 10.000 tentara; 'Abd al-Qays 4000 tentara; Azd 10.000 tentara; Kuffah 7000 tentara. Disamping itu juga terdapat 47.000 pasukan Arab dan 7000 *mawali*.[125]

Pada periode akhir pemerintahannya, yakni pada tahun 715 M, dikatakan pada saat itu Qutaibah telah memerintah 40.000 pasukan yang berasal dari Basrah di Irak Selatan. Mereka diorganisasi dalam kelompok suku dan membawa perasaan solidaritas kesukuan yang yang akan menjaga mereka dengan baik di medan perang. Sebagai tambahannya, ada 7000 pasukan yang baru saja tiba dari Kufah di Irak tengah dan 7000 yang dijelaskan sebagai *mawali*, yang diterima menjadi pasukan muslim. Mereka dipimpin oleh seorang laki-laki yang bernama Hayyan al-Nabati.

Salah satu keberhasilan Qutaibah adalah mendapatkan kesetiaan dari pasukan lokal, yang bila angkanya dapat dipercaya merupakan 12 persen dari keseluruhan pasukannya. Mereka tampaknya telah berjuang keras dan pengetahuan mereka tentang situasi setempat juga membuat

[124] Nicolle, *Armies of The Muslim Conquest,* 18.
[125] Gibb, *The Arab Conquest in Central Asia*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berguna. Barangkali alasan paling utama bagi keberhasilan Qutaibah sampai keadaan memburuk dan membawa pada akhir yang tragis yakni ia mampu mengelola kelompok yang sangat beragam dan menjelaskan tentang tujuan umum ekspedisi ini, yaitu memperluas tanah Islam sampai ke Transoxiana.[126]

[126] Kennedy, *The Great Arab Conquests*, 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DAMPAK PENAKLUKAN TRANSOXIANA

A. Kondisi Transoxiana Pasca Penaklukan

Pasca penaklukan yang dilakukan oleh Qutibah bin Muslim, di masa Dinasti Umayyah tidak terjadi lagi penaklukan di wilayah Transoxiana. Wilayah Islam terhenti sampai wilayah Kashgar yang berbatasan dengan Cina. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi yang menimpa Dinasti Umayyah sejak masa ini hingga kejatuhannya tidak memungkinkan lagi terjadinya perluasan tersebut. Para penguasa Dinasti Umayyah disibukkan kembali dengan pemberontakan-pemberontakan.

Selain itu, persaingan dan perseteruan pun terjadi di antara putra-putra keluarga Dinasti Umayyah. Mereka juga saling berperang antara satu dengan yang lainnya, menjadikan wibawa negara di mata rakyat melemah. Wilayah-wilayah yang dahulunya ditaklukkan oleh Qutaibah kembali memberontak, membangkang dan merusak perjanjian. Hal ini membuat jerih payah pemimpin dan Khalifah setelah masa Qutaibah disibukkan lagi untuk menundukkan kembali pemberontakan dan pembelot serta mengembalikan penduduk Transoxiana pada ketaatan dan aturan.[127]

Para Khalifah mampu melakukan hal tersebut. Meskipun begitu, mereka tidak menambahkan wilayah baru pada wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan oleh Qutaibah. Namun, para Khalifah mampu mempertahankan wilayah yang telah ditaklukkan oleh Qutaibah. Para Khalifah berusaha keras

[127] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengemban tanggung jawab dan mengkondisikan penduduk Transoxiana untuk menerima Islam dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia Islam.[128]

Kawasan Transoxiana merupakan kawasan terakhir yang ditaklukkan oleh kaum Muslimin di era Kekhalifahan Umayyah. Para penguasa bani Umayyah melakukan serangkaian upaya-upaya yang berkelanjutan untuk menguatkan penaklukan dari satu sisi dan untuk menghadang orang-orang Turki di timur di daerah belakang sungai Sihun di sisi yang lain.[129] Meskipun demikian, penyebaran Islam di kawasan ini berjalan dengan cepat sejak awal penaklukan.

Banyak penduduk Transoxiana yang ditawan oleh pasukan Muslim dalam penaklukan yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim. Mereka lantas dibawa pulang oleh kaum Muslimin ke negeri-negeri mereka dan dibagi-bagi sebagi harta rampasan perang. Para tawanan hidup bersama dengan kaum muslimin dan membaur dengan mereka. Tentunya sebagian besar dari mereka atau paling tidak sebagian dari mereka memeluk agama Islam.[130]

Sebagian besar penduduk Transoxiana mungkin segera berpikir tentang agama Islam yang dibawa oleh pasukan Muslim, meskipun sebelumnya mereka melakukan perlawanan yang keras terhadap pasukan Muslim dan ikut terlibat dalam peperangan. Penduduk Transoxiana menemukan bahwa agama Islam merupakan dakwah yang murni untuk mengesakan Allah, agama yang toleran, adil dan penuh kasih sayang,

[128] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 419.
[129] Al-baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 524.
[130] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan adanya persamaan di antara sesama manusia, membawa mereka kepada kemuliaan dan kehormatan mereka. karena itulah, penduduk Transoxiana memeluk Islam dengan sukarela tanpa paksaan.[131]

Kondisi keagamaan di negeri mereka mendorong mereka untuk memeluk agama Islam. Mayoritas mereka sebelum masuk Islam adalah penyembah berhala. Sebagian dari mereka terpengaruh dengan agama-agama yang menyebar di Persia, seperti Zoroaster, Manawiyah, dan Mazdakiyah. Agama Budha menjadi agama mayoritas di wilayah Balkh dengan biara yang terkenal adalah Vihara Nawa (dalam bahasa Arab Nawbahar).[132] Tampaknya agama-agama ini tidak berakar kuat di negeri ini. pengaruh dari agama itu segera hilang ketika penduduk Transoxiana mendapatinya sebagai agama yang bathil setelah mereka mempelajari agama Islam.

Qutaibah menaruh perhatian cukup besar terhadap penyebaran Islam di wilayah ini. ia membangun masjid di setiap kota dan desa. Di masjid-masjid yang ia bangun, ia mengutus para ‘Ulama dan fuqaha agar mendidik dan mengajari masyarakat tentang Islam. Qutaibah juga membangun pemukiman untuk kaum muslimin di tengah-tengah pemukiman penduduk asli. Hal itu dimaksudkan agar para penduduk melihat langsung bagaimana akhlak dan kehidupan kaum muslimin, seperti yang dilakukan Qutaibah di Bukhara. Di Bukhara, Qutaibah juga membangun masjid dan memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan shalat jum’at di dalamnya. Selain itu, Qutaibah juga menggunakan metode untuk menarik orang kepada Islam

[131] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 500.
[132] C. E. Bosworth, *History of Civilizations of Central Asia*, vol. IV (Paris: UNESCO Publishing, 1998), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyerukan setiap hari jum'at bahwa siapa saja yang datang ke masjid untuk shalat berjamaah akan mendapat dua dirham. Pembangunan masjid yang dilakukan Qutaibah tidak terbatas sebagai sarana shalat berjamaah saja, melainkan juga sebagai kajian ilmu-ilmu Islam dengan bimbingan para da'i yang telah diutus.[133]

Ketika Qutaibah bin Muslim memasuki Samarkand, ia mensyaratkan untuk membangun masjid dan menempatkan sekelompok Muslimin untuk tinggal di sana, di antara mereka adalah adh-Dhahak bin Muzahim (wafat 722 M),[134] seorang ahli tafsir. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa ketika Qutaibah bin Muslim memasuki wilayah Samarkand, ia lantas membakar patung-patung dengan jumlah yang sangat besar. Meskipun penduduk Samarkand menakut-nakutinya, ia tetap bertekad untuk menghancurkannya. Ketika penduduk Samarkand melihat hal tersebut, mereka mengetahui bahwa patung-patung tersebut tidaklah memberi manfaat dan tidak menimbulkan mudharat. Maka banyak dari penduduk Samarkand memeluk agama Islam.

Tampaknya peristiwa tersebut terdengar di kota-kota yang lain, sehingga banyak orang yang masuk Islam. Sebagai bukti, ketika Qutaibah memasuki wilayah Shash tahun 713 M, satu tahun setelah peristiwa pembakaran patung-patung tersebut, pasukan Qutaibah merekrut dua puluh ribu orang dari Bukhara yang semula melakukan perlawanan keras terhadap pasukan Muslim. Mereka segera memeluk agama Islam dengan penuh semangat. Islam menyebar di antara penduduk di walayah Transoxiana

[133] Abu Hudzaifah, *Qutaibah bin Muslim al-Bahili*, 23.
[134] Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*: Sejarah Para Penguasa Islam, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sebelum penaklukan sempurna. Kaum Muslimin yang menaklukkan kota-kota tersebut mendorong mereka untuk memeluk agama Islam dengan cara yang bijak dan nasehat yang baik. Itulah tugas utama tokoh-tokoh yang diturunkan Qutaibah ke kota-kota yang di mana dia berusaha keras untuk membangun masjid-masjid untuk menunaikan syiar-syiar Islam, di samping agar para da'i menggunakannya untuk menjelaskan Islam dan prinsip-prinsipnya, menyebarkan pengetahuan tentang Islam dan mengajarkan bahasa Arab.[135]

Setelah wafatnya Qutaibah bin Muslim (715 M), jumlah kaum Muslimin di kawasan ini terus meningkat. Terlebih lagi ketika Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz mengeluarkan perintah kepada para gubernurnya untuk membebaskan *Jizyah* bagi orang-orang yang telah masuk Islam. Ia juga mengirim surat kepada raja-raja Transoxiana dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Atas usaha tersebut, sebagian dari raja-raja Transoxiana segera masuk Islam.[136]

Upaya-upaya penyebaran Islam di wilayah ini terus berlanjut hingga pemerintahan Khalifah Hisyām bin 'Abd al-Malik. Khalifah Hisyām menguasakan wilayah Transoxiana kepada Asyras bin 'Abd Allāh as-Sullami. Asyras mengirim Abu Ash-Shaida sebagai da'i ke wilayah Transoxiana guna untuk mengajak manusia kepada Islam. Abu Ash-Shaida pergi ke Transoxiana dan berdakwah kepada penduduk Samarkand dan sekitarnya

[135] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 501-502.
[136] Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar memeluk agama Islam lalu *Jizyah* dibebaskan dari mereka. Orang-orang pun segera masuk Islam.

Dakwah Abu Ash-Shaida berbuah manis, penduduk Transoxiana masuk Islam dalam jumlah yang besar. Namun gubernur Khurasan, Asyras, mengirim surat kepada Abu Ash-Shaida agar menarik *Jizyah* kepada orang-orang yang telah masuk Islam, karena dengan banyaknya penduduk Transoxiana yang masuk Islam telah merugikan Baitul Mal. Keputusan ini jelas sangat merugikan mereka. Bagaimana orang yang telah disifati sebagai orang yang baik dan berakhlak mulia melakukan kesalahan besar ini? Padahal Hanik bin Hanik pejabat urusan *Jizyah* di Transoxiana menulis surat kepada Asyras, penduduk Transoxiana telah masuk Islam dan membangun masjid-masjid.[137]

Gerakan penyebaran Islam di Transoxiana tetap berjalan meskipun di tengah perjalanannya mendapatkan rintangan dari sebagian penguasa. Rintangan itu secara khusus adalah masalah penarikan *Jizyah* dari orang-orang yang telah masuk Islam. Keengganan kaum muslimin Transoxiana untuk membayar *Jizyah* bukan karena beban harta, melainkan mereka merasa terhina ketika membayarnya sedangkan mereka telah masuk Islam. Mereka telah mengetahui bahwa orang Muslim tidak boleh ditarik *Jizyah*. Oleh karena itu mereka melakukan perlawanan terhadap para penguasa.[138]

---

[137] Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, 503.
[138] Ibid, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak Penaklukan Transoxiana bagi Ekspansi Islam

Keberhasilan Qutaibah dalam menguasai Transoxiana merupakan sebuah kegemilangan bagi penaklukan di wilayah timur Dinasti Umayyah, khususnya bagi pemerintahan al-Walīd. Salah satu dampak dari penaklukan ke wilayah ini yaitu sebagai jembatan utama untuk memasuki wilayah Cina. Setelah Qutaibah berhasil menaklukkan seluruh wilayah Transoxiana, ia sempat melakukan ekspedisi militer ke Cina. Tentara muslim mencapai Cina pada tahun 715 M, dengan memasuki kota Kashgar, kota yang merupakan pintu gerbang menuju Cina.[139] Kaisar Cina melakukan perjanjian dengan Qutaibah dengan membayar *Jizyah*. Sebagai tanda kesetiaan Kaisar kepada kaum Muslim, Kaisar juga mengirimkan barang-barang berharga kepada Qutaibah. Selain itu, hubungan perdagangan antara Cina dan negeri-negeri Muslim meningkat.

Meskipun terjadi pemberontakan dari para penduduk Transoxiana, namun Keberhasilan Qutaibah dalam penaklukan ke wilayah Transoxiana telah menjadikan Bukhara dan Samarkand serta Khawarizm menjadi pusat kebudayaan Arab.[140] Penduduk Transoxiana secara bertahap masuk Islam dan memberikan pengaruh yang besar dalam sejarah dan peradabannya.

---

[139] Ali Mufrodi, *Peristiwa Islam Lintas Kawasan* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 129.
[140] Hitti, *History of The Arabs*, 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan skripsi ini, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Qutaibah bin Muslim dikenal sebagai sosok yang pemberani, tegas, berkemauan keras, dan cerdik. Ia juga merupakan seorang prajurit dan administrator yang cakap. Qutaibah lahir di Irak pada tahun 669 M. Ia lahir dari keluarga Bahili yang merupakan kabilah rendahan dalam strata sosial masyarakat Arab. Sejak muda, Qutaibah telah belajar menunggang kuda dan juga teknik berperang. Ia juga telah ikut andil dalam pasukan militer sejak usia remaja. Qutaibah wafat pada Dzulhijjah 715 M di Farghana di usia 48 tahun.
2. Penaklukan ke wilayah Transoxiana dimulai pada tahun 705-715 M. Dalam kurun waktu sepuluh tahun itu, Qutaibah telah berhasil menguasai seluruh wilayah Transoxiana. Strategi yang digunakan oleh Qutaibah bin Muslim dalam penaklukan ke wilayah Transoxiana yaitu penaklukan dilakukan pada musim semi dan jika musim dingin datang, Qutaibah dan pasukannya menghentikan penaklukkan dan kembali ke Merv. selama musing dingin berlangsung, Qutaibah mematangkan rencana dan melihat kondisi wilayah yang akan ditaklukan guna memperlancar penaklukan pada musim semi yang akan datang. Qutaibah juga memiliki pasukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat banyak. Demikian juga dengan senjata yang digunakan, terdiri dari Manjaniq, Dabbabah, Arradah, dan masih banyak lagi.

3. Dampak dari penaklukan ke wilayah Transoxiana menjadi gerbang bagi tentara Islam untuk memasuki wilayah Cina. Dengan sampainya Qutaibah di Kashgar, yang merupakan perbatasan Cina. Di samping itu, pertumbuhan Islam di Transoxiana mengalami kemajuan yang begitu pesat. Namun di sisi lain, Kondisi wilayah Transoxiana pasca penaklukan mengalami berbagai pemberontakan dan penghianatan perjanjian dari penduduk Transoxiana.

B. Saran

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi dengan judul Penaklukan wilayah Transoxiana oleh Qutaibah bin Muslim 705-715 M, masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Di samping itu, diharapkan pula bagi penulis lain yang ingin mengkaji tentang Penaklukan wilayah Transoxiana oleh Panglima Qutaibah bin Muslim 705-715 M, diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumber rujukan yang berguna untuk menambah khazanah keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Taufik. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Abu Hudzaifah, al-Atsary as-Salafy. *Qutaibah bin Muslim al-Bahili*. Jakarta: Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2017.

Adz-Dhahabī, *Siyar A'lāmin al-Nubalā,* vol. II. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998.

Al-Balāzurī, *Futuh al-Buldān*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2000.

Ali, Muhammad. *Para Panglima Penakluk Dunia*, Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2018.

Ali, Syed Ameer. *A Short History of The Saracens*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.

Amin, Husayn A. *Seratus Tokoh dalam Islam*, Terj. Bakharuddin Fanani. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1997.

As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa'*: Sejarah Para Penguasa Islam, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Ath-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Mulk*, Vol. VI. Mesir: Dar al-Maarif, 1969.

————. *Tarikh Khulafa wa al-Mulk*, vol. VII. Mesir: Dar al-Maarif, 1969.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bosworth, C. E. *History of Civilizations of Central Asia*, vol. IV. Paris: UNESCO Publishing, 1998.

————————. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol V. Leiden: E. J. Brill, 1986.

Gibb, H. A. R. *The Arab Conquest In Central Asia*. London: The Royal Asiatic Society, 1923.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985.

Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Djahdan Ibnu Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

Hassan, Masudul. *History Of Islam*, Vol I. Delhi: Adam Publisher, 1995.

Hitti, Phillip K. *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Ibn al-Atsīr, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, vol. V. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān*, vol. III. Beirut: Dār Ṣādir, 1971.

Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.

Karim, M. Abdul *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Kennedy, Hugh. *The Armies of the Caliphs: Military and Society In the Early Islamic State*. London: Rouledge, 2001.

Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquest: Penaklukkan Terbesar dalam Sejarah Islam yang mengubah Dunia*, Terj. Ratih Ramelan. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lathif, Abdussyafi Muhammad Abdul. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Mufrodi, Ali. *Peristiwa Islam Lintas Kawasan.* Surabaya: UINSA Press, 2014.

Nicolle, David. *Armies of The Muslim Conquest*. London: Osprey Publishing, 1993.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yayasan Solidaritas Gadjah Mada. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Reiner, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said, Imam Ghazali. “Manasik Haji Rasulullah SAW: Studi Historis dan Aplikasinya dalam Kontinuitas KBHI di Surabaya 2011”, (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2011

Shaban, M. A. *The Abbasid Revolution*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, Terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2005.

Internet

http://www.sribd.com/doc/73332985/Lewis-Coser

https://kbbi.web.id/garnisun.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id